

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS DAN KEMITRAAN USAHA  
PENGEMUKAN SAPI POTONG DI KOPERASI GUNUNG MADU**

**(Skripsi)**

**Rani Satiti**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRACT**

### **AGRIBUSINESS SYSTEM AND PARTNERSHIP OF BEEF CATTLE FATTENING IN GUNUNG MADU COOPERATION**

**By**

**Rani Satiti**

This research intended to analyze realization of treaty in beef cattle fattening, the procurement process of raw materials to meet the six precise (on time, exact place, quality, quantity, type, and price), profits of beef cattle fattening, the marketing channels of beef cattle fattening, the supporting services's role to beef cattle fattening. This research used case study method at Gunung Madu Cooperation in Gunung Batin Baru Village, Terusan Nunyai Sub District, Lampung Tengah District that chosen by purposive with consideration that Gunung Madu Cooperation partnershiped with PT Indo Prima Beef to expansion the trade. The data collected in December 2016. Data was analyzed using a qualitative descriptive analysis and quantitative descriptive analysis. The results of this research showed that the realization of treaty between Gunung Madu Cooperation and PT Indo Prima Beef have a good realization until three period. The raw materials procurement of beef cattle fattening meet the component of six precise. Beef cattle fattening in Gunung Madu Cooperation was viable because R/C ratio value in one to three period more than one. The marketing channels of beef cattle fattening was precised because involved the intititional agency. All supporting services utilized of beef cattle fattening Gunung Madu Cooperation namely extension services, transportations, government policies, information and communication technnology give positive role.

**Key words:** agribusiness system, beef cattle, cooperation, partnership

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS DAN KEMITRAAN USAHA PENGEMUKAN SAPI POTONG DI KOPERASI GUNUNG MADU**

**Oleh**

**Rani Satiti**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kemitraan usaha penggemukan sapi potong, proses pengadaan sarana produksi yang sesuai dengan enam tepat (tepat waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis dan harga), pendapatan usaha penggemukan sapi potong, saluran pemasaran sapi potong, dan jasa layanan penunjang terhadap usaha penggemukan sapi potong. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang dilakukan pada Koperasi Gunung Madu (KGM) di Desa Gunung Batin Baru, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lapung Tengah yang ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan KGM merupakan koperasi yang melakukan kemitraan untuk pengembangan usaha dengan PT Indo Prima Beef (PT IPB). Pengambilan data dilakukan pada Desember 2016. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan perjanjian antara KGM dan PT IPB hingga periode ke tiga penggemukan telah dilaksanakan dan berjalan sesuai harapan. Pengadaan sarana produksi usaha penggemukan sapi potong KGM sudah memenuhi enam tepat. Usaha penggemukan sapi potong KGM layak untuk diusahakan karena periode satu hingga tiga memiliki nilai R/C rasio  $> 1$ . Saluran pemasaran sapi potong sudah tepat dengan melibatkan pihak luar yaitu lembaga perantara dalam menyalurkan produk kepada konsumen. Seluruh jasa layanan penunjang yang dimanfaatkan oleh KGM yaitu lembaga penyuluhan, sarana transportasi, sistem informasi dan komunikasi, dan kebijakan pemerintah telah memberikan peran yang positif.

Kata kunci : kemitraan, koperasi, sapi potong, sistem agribisnis

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS DAN KEMITRAAN USAHA  
PENGEMUKAN SAPI POTONG DI KOPERASI GUNUNG MADU**

**Oleh**

**Rani Satiti**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

**Judul Skripsi : ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS DAN  
KEMITRAAN USAHA PENGEMUKAN  
SAPI POTONG DI KOPERASI GUNUNG  
MADU**

**Nama Mahasiswa : Rani Satiti**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 1314131081**

**Jurusan/Program Studi : Agribisnis**

**Fakultas : Pertanian**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Ir. Dyah A. Hepiana Lestari, M.Si.**  
NIP. 19620918 196803 2 001

  
**Ani Suryani, S.P., M.Sc.**  
NIP 19820303 200912 2 008

**2. Ketua Jurusan/Program Studi**

  
**Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**  
NIP. 19630203 198902 2 001

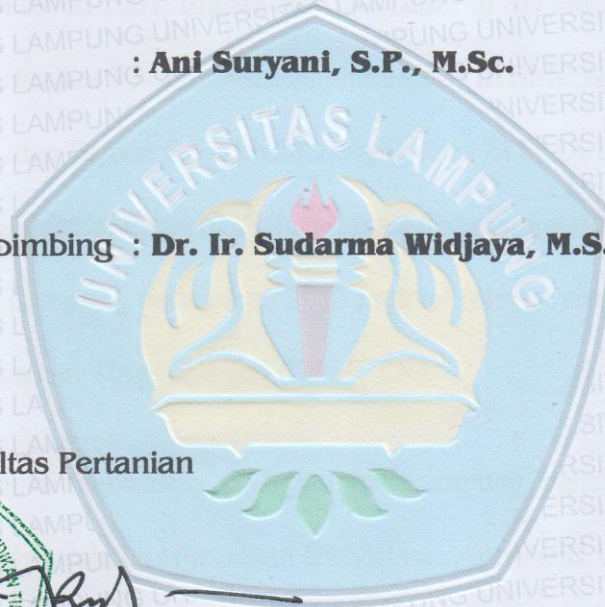
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Ir. Dyah A. Hepiana Lestari, M.Si.** .....

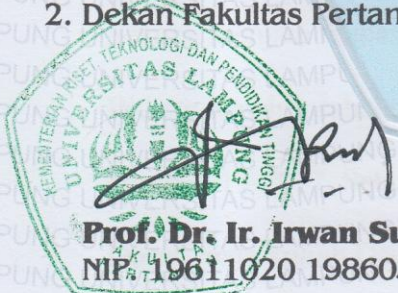
**Sekretaris : Ani Suryani, S.P., M.Sc.** .....

**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.** .....



**2. Dekan Fakultas Pertanian**

**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP. 19611020 198603 1 002



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Juli 2017**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir di Dayamurni Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tanggal 12 Desember 1994, dari pasangan Bapak Slamet Widodo dan Ibu Erni Aryanti. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Asiyah pada tahun 2001, tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Dayamurni pada tahun 2007, tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Tumijajar pada tahun 2010, dan tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Tumijajar pada tahun 2013. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur Undangan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis menjadi anggota Bidang Kewirausahaan Himpunan Mahasiswa Agribisnis Universitas Lampung tahun 2013-2017. Selama masa perkuliahan, penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Usahatani pada Semester Genap tahun ajaran 2015/2016, Manajemen Agribisnis, Perencanaan dan Evaluasi Proyek pada Semester Ganjil tahun ajaran 2016/2017, dan mata kuliah Tataniaga Pertanian dan Manajemen Keuangan pada Semester Genap tahun ajaran 2016/2017.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Pangkal Mas Jaya, Kecamatan Mesuji Timur, Kabupaten Mesuji selama 60 hari pada bulan

Januari hingga Maret 2016. Selanjutnya, pada Juli 2016 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Koperasi Gunung Madu selama 30 hari kerja efektif.



## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillahilahi robbil 'alamin*, segala puji bagi Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “**Analisis Sistem Agribisnis dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Koperasi Gunung Madu**”, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., sebagai dosen Pembimbing Pertama, atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, dukungan, saran, dan nasihat selama proses penyelesaian skripsi.
2. Ani Suryani, S.P M.Sc., selaku dosen Pembimbing Ke-dua, atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, nasihat, saran, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi.

3. Dr. Ir. Sudaram Widjaya, M.S., sebagai Dosen Penguji, atas nasihat, saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Akademik, atas arahan, bimbingan dan nasihat yang diberikan.
5. Teristimewa keluargaku, Kakek tercinta Khaeroni, Nenek tersayang Mistik, Ayahanda Slamet Widodo, Ibunda Erni Aryanti, serta seluruh keluarga besarku, atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan, semangat, motivasi, dan perhatian yang tulus kepada penulis selama ini.
6. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S. selaku Ketua Jurusan Agribisnis, yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat.
7. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
8. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Ayi, Mba Iin, Mas Boim, dan Mas Bukhari, atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
10. Pihak Koperasi Gunung Madu atas semua arahan, bantuan, dan izin yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Bapak Hasan Bakri, Ibu Maya, Adik Fatimah, Adik Azizah, atas arahan, bimbingan ilmu dan pengalaman yang diberikan.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis, Ahmad Rohim, Ayu Novita Sari S.P., Bella Aldila, Brilian Patar, Dwi Surya Ningsih, Mahmud Rifa'i S.P., Putri Lepia Canita S.P., Shima Uturza Basrioh, Suf Ajizah S.P., atas bantuan, saran, dukungan, dan semangat yang telah diberikan.

13. Sahabat-sahabat tersayang penulis, Ade Novia Rahmawati, Vanna Fitriana S.P, Selvy Friana Sary, Silva Anggun Larasati, Pipit Erlita Sari, Siti Masrurroh S.Ked, Nurul Fitri Isen, Amalia Faradilla, Sri Wahyuni, Siti Anyzah atas doa, dukungan, semangat, dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
14. Sahabat-sahabat tersayang penulis, Arum Asmawati, Nindya Maharani, S.Hut, Putri Janati, Tiara Melati S.Pd., Vikriyaturohmah atas doa, dukungan, semangat, dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
15. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2013, Fitri yuni, Stella, Rika, Rahmi, Ibrohim, Bazai, Nila, Mera, Lita, Tiara, Rini Mega, Rizki Okta, Sinta, Hesti, Linda, Gita, Jenisa, Romidah, Rayssa, Tika, Rizka, Anita, Tsu, Citra, Risa, Diqa, Ayu Mansi, Rini Yunita, Fadia, Resta Gita dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan namanya, atas pengalaman dan kebersamaannya selama ini.
16. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis meminta maaf atas segala kekurangan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalaamiin. Akhirnya, penulis meminta maaf jika ada kesalahan dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun.

Bandar Lampung, Juli 2017  
Penulis,

**Rani Satiti**

## DAFTAR ISI

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                               | <b>i</b>       |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                               | <b>iii</b>     |
| <b>I. PENDAHULUAN .....</b>                             | <b>1</b>       |
| A. Latar Belakang .....                                 | 1              |
| B. Rumusan Masalah .....                                | 9              |
| C. Tujuan Penelitian .....                              | 10             |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....</b> | <b>11</b>      |
| A. Tinjauan Pustaka .....                               | 11             |
| 1. Sapi Potong .....                                    | 11             |
| 2. Konsep Penggemukan Sapi Potong .....                 | 17             |
| 3. Koperasi .....                                       | 24             |
| 4. Konsep Manajemen.....                                | 30             |
| 5. Konsep Agribisnis .....                              | 33             |
| a. Subsistem Pengadaan Sarana Produksi .....            | 36             |
| b. Subsistem Usahatani .....                            | 37             |
| c. Subsistem Pemasaran .....                            | 38             |
| d. Jasa Layanan Penunjang.....                          | 40             |
| 6. Konsep Kemitraan.....                                | 42             |
| B. Kajian Penelitian Terdahulu .....                    | 51             |
| C. Kerangka Pemikiran.....                              | 62             |
| <b>III. METODE PENELITIAN .....</b>                     | <b>63</b>      |
| A. Metode Penelitian .....                              | 63             |
| B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional .....           | 63             |
| C. Lokasi Penelitian dan Jenis Data .....               | 69             |
| D. Metode Analisis Data.....                            | 69             |
| 1. Analisis Kemitraan.....                              | 70             |
| 2. Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi.....    | 70             |
| 3. Analisis Subsistem Budidaya.....                     | 70             |
| 4. Analisis Subsistem Pemasaran.....                    | 72             |
| 5. Analisis Subsistem Jasa Layanan Pendukung.....       | 72             |

|   |            |
|---|------------|
| <b>IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN .....</b>   | <b>73</b>  |
| A. Gambaran Umum Koperasi Gunung Madu (KGM).....  | 73         |
| 1. Sejarah dan Perkembangan Koperasi Gunung Madu.....   | 73         |
| 2. Visi dan Misi Koperasi Gunung Madu .....   | 74         |
| 3. Keanggotaan Koperasi Gunung Madu .....   | 74         |
| 4. Aspek Organisasi dan Unit Usaha Koperasi Gunung Madu.....  | 76         |
| 5. Aspek Sumberdaya Koperasi Gunung Madu.....   | 85         |
| B. Gambaran Umum PT Indo Prima Beef (PT IPB) .....  | 86         |
| <b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>   | <b>88</b>  |
| A. Usaha Penggemukan Sapi Potong .....  | 88         |
| B. Penerapan Fungsi Manajemen pada Usaha Penggemukan<br>Sapi Potong Koperasi Gunung Madu (KGM)..... | 94         |
| C. Pelaksanaan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong.....   | 97         |
| D. Analisis Subsistem Sarana Produksi Usaha Penggemukan<br>Sapi Potong .....                        | 104        |
| 1. Sapi Bakalan.....  | 104        |
| 2. Tenaga Kerja .....   | 106        |
| 3. Pakan Ternak.....  | 109        |
| 4. Obat dan Vitamin .....   | 118        |
| 5. Kandang KGM .....  | 118        |
| 6. Bangunan.....  | 121        |
| 7. Alat dan Kendaraan .....   | 122        |
| E. Analisis Subsistem Budidaya Penggemukan Sapi Potong .....  | 133        |
| 1. Biaya Produksi .....   | 134        |
| 2. Analisis Biaya dan Pendapatan usaha Penggemukan Sapi<br>Potong KGM .....                         | 156        |
| F. Analisis Subsistem Pemasaran.....  | 164        |
| G. Analisis Subsistem Lembaga Layanan Penunjang.....  | 166        |
| 1. Lembaga Keuangan.....  | 167        |
| 2. Lembaga Penelitian .....   | 168        |
| 3. Lembaga Penyuluhan .....   | 169        |
| 4. Sarana Transportasi .....  | 170        |
| 5. Kebijakan Pemerintah .....   | 172        |
| 6. Teknologi Informasi dan Komunikasi.....  | 173        |
| 7. Asuransi.....  | 174        |
| <b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>   | <b>175</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 175        |
| B. Saran.....   | 176        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>177</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>  | <b>182</b> |

## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b>   | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| 1. Populasi ternak besar nasional tahun 2011 – 2015 (000 ekor) .....                                 | 2              |
| 2. Produksi daging ternak besar nasional tahun 2011 – 2015 (000 ton) .....                           | 3              |
| 3. Perkembangan konsumsi daging sapi di Indonesia tahun 2000 – 2014....                              | 4              |
| 4. Populasi sapi potong menurut provinsi di Pulau Sumatera tahun 2012-2015 .....                     | 5              |
| 5. Populasi ternak menurut kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2015.....                             | 6              |
| 6. Kajian penelitian terdahulu .....   | 53             |
| 7. Jumlah anggota KGM tahun 2011 hingga 2015 .....   | 75             |
| 8. Jenis simpanan dan jumlah nominal simpanan anggota KGM.....                                       | 75             |
| 9. Jam kerja karyawan kantor KGM .....   | 86             |
| 10. Perjanjian dan pelaksanaan kerjasama KGM dengan PT IPB dalam usaha penggemukan sapi potong ..... | 98             |
| 11. Daftar nama tenaga kerja borongan penggemukan sapi potong KGM.....                               | 107            |
| 12. Jadwal kegiatan tenaga kerja borongan di kandang KGM .....                                       | 108            |
| 13. Perincian kegiatan tenaga kerja borongan di kandang KGM .....                                    | 109            |
| 14. Daftar konsentrat dan harga konsentrat dari PT IPB .....   | 110            |
| 15. Daftar harga vitamin dan obat sapi dari PT IPB .....   | 118            |
| 16. Jumlah sapi periode 3 dan luas kandang KGM.....  | 119            |
| 17. Biaya sapi bakalan periode 1 hingga periode 3 KGM .....  | 134            |

|  |     |
|--|-----|
| 18. Biaya tenaga kerja borongan usaha penggemukan sapi potong KGM periode 1 hingga periode 3 ..... | 137 |
| 19. Formulasi konsentrat untuk pakan sapi potong .....   | 139 |
| 20. Biaya pakan usaha penggemukan sapi potong KGM periode 1 .....                                  | 142 |
| 21. Biaya pakan usaha penggemukan sapi potong KGM periode 2 .....                                  | 143 |
| 22. Biaya pakan usaha penggemukan sapi potong KGM periode 3 .....                                  | 144 |
| 23. Total biaya obat dan vitamin usaha penggemukan sapi potong KGM selama 3 periode .....          | 152 |
| 24. Biaya penyusutan alat dan kendaraan usaha penggemukan sapi potong KGM.....                     | 155 |
| 25. Analisis pendapatan dan R/C rasio usaha penggemukan sapi potong KGM periode 1 .....            | 158 |
| 26. Analisis pendapatan dan R/C rasio usaha penggemukan sapi potong KGM periode 2 .....            | 160 |
| 27. Analisis pendapatan dan R/C rasio usaha penggemukan sapi potong KGM periode 3 .....            | 162 |
| 28. Ketersediaan jasa layanan penunjang di sekitar lokasi usaha penggemukan sapi potong KGM .....  | 167 |

## DAFTAR GAMBAR

| <b>Gambar</b>  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| 1. Sistem Agribisnis.....  | 34             |
| 2. Pola kemitraan inti plasma.....   | 47             |
| 3. Pola kemitraan sub kontrak .....  | 48             |
| 4. Pola kemitraan dagang umum.....   | 49             |
| 5. Pola kemitraan keagenan .....   | 49             |
| 6. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis50   |                |
| 7. Kerangka pemikiran analisis sistem agribisnis dan kemitraan usaha<br>penggemukan sapi potong..... | 62             |
| 8. Lokasi KGM .....  | 74             |
| 9. Struktur Organisasi periode 2014-2016 dan bagan operasional KGM.....                              | 77             |
| 10. Kantor KGM dan Waserda KGM .....   | 81             |
| 11. Bus Angkutan Sekolah.....  | 82             |
| 12. Perumahan milik KGM.....   | 82             |
| 13. Hasil kelapa sawit usaha perkebunan KGM .....  | 84             |
| 14. Usaha penggemukan sapi potong KGM .....  | 84             |
| 15. Persentase perbandingan karyawan KGM .....   | 85             |
| 16. Lokasi kandang PT IPB .....  | 87             |
| 17. Struktur Organisasi PT IPB .....   | 87             |
| 18. Kandang KGM sebelum renovasi .....   | 90             |



|   |     |
|---|-----|
| 19. Kandang KGM setelah renovasi .....                            | 91  |
| 20. Sapi Brahman Cross (BX).....                                  | 105 |
| 21. Pemasangan <i>eartag</i> dan penimbangan .....                | 106 |
| 22. Onggok kering .....   | 111 |
| 23. Bungkil Kopra.....  | 112 |
| 24. Elliot atau ampas aci .....                                   | 112 |
| 25. Bungkil sawit .....   | 113 |
| 26. Bungkil Kedelai atau <i>Soya Bean Meal</i> (SBM) .....        | 114 |
| 27. Hijauan.....  | 115 |
| 28. Selase (hijauan yang telah difermentasi) .....                | 116 |
| 29. Tetes atau <i>molasses</i> .....                              | 116 |
| 30. Penerimaan konsentrat oleh KGM .....                          | 117 |
| 31. Denah lokasi kandang KGM.....                                 | 120 |
| 32. Bangunan administrasi serta penyimpanan obat dan vitamin..... | 121 |
| 33. Bangunan gudang penyimpanan dan tempat <i>mixing</i> .....    | 122 |
| 34. Alat <i>Mixer</i> .....                                       | 123 |
| 35. Mesin pencacah tanaman .....                                  | 124 |
| 36. Motor Viar .....  | 124 |
| 37. Timbangan digital sapi.....                                   | 125 |
| 38. Timbangan digital pakan.....                                  | 126 |
| 39. Pompa tetes .....   | 126 |
| 40. Alat pemasang <i>eartag</i> .....                             | 127 |
| 41. Kegiatan <i>sampling</i> .....                                | 135 |

|   |     |
|---|-----|
| 42. Pengadukan bahan konsentrat .....                       | 140 |
| 43. Penimbangan pakan setelah pengadukan .....              | 141 |
| 44. Penyuntikan sapi yang sakit.....                        | 145 |
| 45. Obat Phenilject.....                                    | 146 |
| 46. Vitamin Introvit B-Complex.....                         | 147 |
| 47. Obat Limoxin spray .....                                | 147 |
| 48. Obat Limoxin-200 LA .....                               | 148 |
| 49. Obat Novaldon .....                                     | 149 |
| 50. Obat Penstrep .....                                     | 149 |
| 51. Obat Sidiadryl .....                                    | 150 |
| 52. Vitamin Multivitamins.....                              | 150 |
| 53. Obat Tysinol.....                                       | 151 |
| 54. Obat Recodryl .....                                     | 151 |
| 55. Rantai pemasaran usaha penggemukan sapi potong KGM..... | 165 |
| 56. Workshop peternakan oleh PDHI .....                     | 170 |
| 57. Truk pengangkut hijauan atau tebon.....                 | 171 |
| 58. Kondisi jalan menuju kandang KGM .....                  | 171 |

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati dan hingga saat ini tetap menjadikan sektor pertanian sebagai sektor unggulan Indonesia. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Salah satu subsektor pertanian unggulan Indonesia yang telah lama dipromosikan sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi adalah peternakan yang menjadi peluang usaha untuk dikembangkan dan dikelola dengan baik melalui pendekatan sistem agribisnis yang berorientasi komersial atau usaha bisnis subsektor pertanian dengan orientasi keuntungan (Suryana, 2009).

Menurut Syafa'at, dkk (2003) peternakan memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan pertanian Indonesia dan upaya yang dapat ditempuh agar dapat meningkatkan sektor peternakan adalah dengan penerapan konsep sistem agribisnis terpadu yaitu sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan pendukung yang dikembangkan secara terpadu dan selaras. Salah satu sektor usaha peternakan di Indonesia yang sedang dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat adalah usaha penggemukan sapi potong.

Sapi potong merupakan kelompok ruminansia penyumbang produksi daging terbesar nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha menguntungkan. Sapi potong telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional. Pola usaha ternak sapi potong sebagian besar berupa usaha rakyat untuk menghasilkan bibit dan penggemukan, dan pemeliharaan secara terintegrasi dengan tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan keuntungan peternak (Suryana, 2009).

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang berkontribusi sebagai penghasil daging dan menjadi sektor usaha peternakan yang menjanjikan. Hal tersebut terbukti bahwa populasi sapi potong menunjukkan data tertinggi dibandingkan populasi ternak besar lainnya seperti sapi perah, kerbau, dan kuda. Data populasi ternak besar di Indonesia tahun 2011 hingga tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi ternak besar nasional tahun 2011 – 2015 (000 ekor)

| Tahun | Sapi potong | Sapi perah | Kerbau | Kuda |
|-------|-------------|------------|--------|------|
| 2011  | 14.824      | 597        | 1.305  | 409  |
| 2012  | 15.981      | 612        | 1.438  | 437  |
| 2013  | 12.686      | 444        | 1.110  | 434  |
| 2014  | 14.727      | 503        | 1.335  | 428  |
| 2015  | 15.420      | 525        | 1.381  | 436  |

Sumber : Ditjennak Keswan Kementerian Pertanian, 2016a

Populasi sapi potong nasional pada tahun 2011 hingga tahun 2015 menunjukkan data tertinggi bila dibandingkan dengan populasi ternak besar lainnya. Hal tersebut diikuti dengan tingginya produksi daging sapi potong dibandingkan produksi daging ternak besar lainnya seperti kerbau dan kuda. Produksi daging ternak besar nasional tahun 2011 hingga tahun 2015 (000 ton) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi daging ternak besar nasional tahun 2011 – 2015 (000 ton)

| Tahun | Sapi potong | Kerbau | Kuda |
|-------|-------------|--------|------|
| 2011  | 485,3       | 35,3   | 66,3 |
| 2012  | 508,9       | 37,0   | 44,4 |
| 2013  | 504,8       | 37,8   | 41,5 |
| 2014  | 497,7       | 35,2   | 43,6 |
| 2015  | 506,7       | 31,7   | 41,0 |

Sumber : Ditjennak Keswan Kementerian Pertanian, 2016b

Setiyono, dkk (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang berdampak langsung pada peningkatan pendapatan per kapita penduduk telah menyebabkan meningkatnya permintaan dan konsumsi daging, termasuk daging sapi. Hal ini tampak jelas dari pertumbuhan jumlah daging sapi yang dipotong maupun daging sapi yang dikonsumsi secara nasional beberapa tahun terakhir.

Suplai protein asal ternak terutama daging sapi yang dihasilkan secara domestik belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, sehingga kebijakan impor daging dan sapi hidup masih diberlakukan. Kebutuhan konsumsi daging masyarakat Indonesia baru mencapai 6,5 kg/kapita/tahun, sedangkan yang berasal dari daging sapi hanya sebesar

1,7 kg/kapita/tahun (Direktorat Jendral Peternakan, 2009). Berdasarkan data Direktorat Jendral Peternakan rata-rata konsumsi daging sapi pada tahun 2000 hingga tahun 2014 sebesar 2,08 kg/kapita/tahun, sehingga peternakan khususnya pengembangan sapi potong menjadi salah satu sektor usaha di Indonesia yang berpotensi dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Perkembangan konsumsi daging sapi di Indonesia tahun 2000 hingga tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan konsumsi daging sapi di Indonesia tahun 2000 – 2014

| Tahun     | Konsumsi Daging Sapi (kg/kapita/tahun) | Pertumbuhan Konsumsi Daging Sapi (%) |
|-----------|--|--------------------------------------|
| 2000      | 1.525                                  | 5,47                                 |
| 2001      | 1.608                                  | 5,47                                 |
| 2002      | 1.270                                  | -21,01                               |
| 2003      | 1.870                                  | 47,24                                |
| 2004      | 2.120                                  | 13,37                                |
| 2005      | 1.870                                  | -11,79                               |
| 2006      | 1.910                                  | 2,14                                 |
| 2007      | 2.240                                  | 17,28                                |
| 2008      | 2.300                                  | 2,68                                 |
| 2009      | 2.360                                  | 2,61                                 |
| 2010      | 2.480                                  | 5,08                                 |
| 2011      | 2.600                                  | 4,84                                 |
| 2012      | 2.290                                  | -11,92                               |
| 2013      | 2.280                                  | -0,44                                |
| 2014      | 2.360                                  | 3,51                                 |
| Rata-Rata | 2,08                                   | 10,28                                |

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2015

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi sangat baik dalam pengembangan usaha peternakan. Hal tersebut dibuktikan dengan Provinsi Lampung yang menempati posisi ke dua dalam jumlah populasi sapi potong di Pulau Sumatera pada tahun 2015. Populasi sapi

potong Provinsi Lampung tahun 2015 sebanyak 653.357 ekor setelah Provinsi Sumatera Utara dengan populasi sapi potong sebanyak 662.234 ekor.

Populasi sapi potong menurut provinsi di Pulau Sumatera tahun 2011-2015 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Populasi sapi potong menurut provinsi di Pulau Sumatera tahun 2011-2015

| Provinsi         | 2011           | 2012           | 2013           | 2014           | 2015           |
|------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| Aceh             | 462.840        | 505.171        | 404.221        | 511.362        | 580.287        |
| Sumatera Utara   | 541.698        | 609.951        | 532.277        | 646.749        | 662.234        |
| Sumatera Barat   | 327.013        | 359.233        | 326.674        | 390.493        | 397.548        |
| Riau             | 159.855        | 189.060        | 175.431        | 217.652        | 229.634        |
| Jambi            | 119.888        | 139.534        | 118.985        | 136.638        | 145.760        |
| Sumatera Selatan | 246.295        | 260.124        | 215.953        | 245.175        | 261.852        |
| Bengkulu         | 98.948         | 105.550        | 106.015        | 109.174        | 115.739        |
| <b>Lampung</b>   | <b>742.775</b> | <b>778.050</b> | <b>573.483</b> | <b>567.827</b> | <b>653.537</b> |
| Bangka Belitung  | 7.733          | 8.405          | 8.201          | 10.136         | 10.577         |

Sumber : Ditjennak Keswan Kementerian Pertanian, 2016c

Menurut Kepala Bidang Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Disnakkeswan Provinsi Lampung (antaralampung.com, 2016) Provinsi Lampung surplus daging sapi dan justru menyuplai ternak dan daging sapi ke daerah lain di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Tahun 2015 ketersediaan daging sapi sebanyak 267.974 ekor sapi yang setara dengan 14.527 ton daging, sedangkan kebutuhan daging di Lampung sebanyak 82.346 ton atau setara dengan 14.527 ton. Terdapat kelebihan sebanyak 185.629 ekor sapi atau 32.749 ton daging.

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi sangat baik dalam pengembangan usaha peternakan dikarenakan Kabupaten Lampung Tengah menempati posisi

pertama dalam data populasi sapi potong di Provinsi Lampung. Populasi ternak besar dan ternak kecil menurut kabupaten atau kota di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Populasi ternak besar dan ternak kecil menurut kabupaten atau kota di Provinsi Lampung tahun 2015

| Kabupaten/Kota        | Jumlah (Ekor)    |              |                |              |
|-----------------------|------------------|--------------|----------------|--------------|
|                       | Sapi Potong      | Domba        | Kambing        | Kerbau       |
| Lampung Barat         | 313.653          | 5.303        | 73.128         | 316          |
| Tanggamus             | 441.476          | 7.325        | 174.265        | 1.686        |
| Lampung Selatan       | 890.121          | 7.249        | 357.048        | 2.321        |
| Lampung Timur         | 1.156.951        | 10.529       | 138.646        | 2.521        |
| <b>Lampung Tengah</b> | <b>2.432.987</b> | <b>7.667</b> | <b>183.300</b> | <b>5.928</b> |
| Lampung Utara         | 926.405          | 4.947        | 60.100         | 1.405        |
| Way Kanan             | 1.128.897        | 1.159        | 51.952         | 951          |
| Tulang Bawang         | 676.874          | 237          | 30.942         | 4.311        |
| Pesawaran             | 485.561          | 7.735        | 30.928         | 1.542        |
| Pringsewu             | 658.523          | 8.314        | 35.478         | 1.999        |
| Mesuji                | 85.638           | 682          | 30.852         | 140          |
| Tulang Bawang Barat   | 413.845          | 860          | 61.526         | 649          |
| Pesisir Barat         | 86.903           | 6.275        | 8.325          | 1.803        |
| Bandar Lampung        | 1.996.819        | 167          | 4.361          | 228          |
| Metro                 | 642.093          | 2.487        | 9.972          | 413          |

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2016

Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia, namun produksi daging dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak yang rendah. Rendahnya populasi sapi potong antara lain disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas (Kariyasa, 2005). Selaras dengan data Badan Pusat Statistik bahwa populasi sapi lokal nasional tahun 2015 mencapai 17.200.000 ekor. Jumlah tersebut tidak semuanya siap untuk dipotong karena sebagian besar merupakan anak sapi dan sapi indukan betina yang tidak boleh untuk dipotong. Terdapat



kekurangan pasokan sapi untuk kebutuhan nasional sebesar 247.000 ton daging sapi atau setara dengan 1.383.000 ekor sapi.

Faktor lambannya perkembangan sapi potong di Indonesia didominasi oleh peternak kecil yang belum optimal dalam permodalan dan penguasaan teknologi. Hal tersebut sesuai dengan Purnaningsih (2007) yang menyatakan saat ini kondisi peternakan Indonesia dihadapkan pada permasalahan pengusahaan skala ekonomi kecil, teknologi budidaya yang sederhana, serta permodalan yang terbatas.

Menurut kebijakan pemerintah, subsektor peternakan sapi potong sebagai salah satu usaha perlu terus dikembangkan, terutama usaha peternakan sapi potong bersifat usaha keluarga. Bantuan pemerintah dalam mendukung pengembangan ternak sapi potong antara lain adalah bantuan fasilitas peralatan peternakan, kredit penggemukan sapi, penerapan sistem kontrak pengembangan sapi potong, penyuluhan peternakan, dan lain-lain (Murtidjo, 2000).

Menurut Kuswaryan, dkk (2003) upaya peningkatan daya saing usaha ternak sapi potong rakyat secara teknis dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas sehingga produknya dapat dijual pada tingkat harga yang cukup murah tanpa mengurangi keuntungan peternak, perluasan kegiatan ekonomi yang berpeluang untuk dilakukan adalah kemitraan.

Kemitraan (*contract farming/partnership*) sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di sektor peternakan khususnya peternakan skala kecil dengan mengintegrasikan peternak usaha skala kecil ke dalam sektor

usaha skala besar. Landasan peraturan mengenai kemitraan di Indonesia diatur oleh Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 yang menyebutkan bahwa kemitraan merupakan kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Pelaku ekonomi di Indonesia secara makro terbagi atas tiga sektor yaitu sektor negara, sektor swasta, dan sektor koperasi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian pasal 1, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Pemerintah secara tegas menetapkan koperasi harus menjadi tulang punggung bagi perekonomian rakyat dikarenakan pembangunan nasional merupakan pembangunan manusia yang seutuhnya dengan tujuan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Koperasi yang dikaitkan dengan kemitraan dapat meningkatkan efisiensi sumberdaya yang terbatas. Salah satu pelaksana kemitraan bidang peternakan adalah koperasi dan salah satu koperasi yang aktif serta berkembang dengan baik di Provinsi Lampung yaitu Koperasi Gunung Madu (KGM). Koperasi ini bergerak di bidang peternakan dan pertanian dengan memiliki beberapa

unit atau kegiatan seperti perkreditan meliputi kemitraan, perkebunan tebu dan kelapa sawit serta penggemukan sapi potong. Beberapa unit usaha tersebut KGM melakukan kemitraan untuk melancarkan kegiatan usahanya seperti usaha penggemukan sapi potong yang saat ini menjadi salah satu fokus KGM untuk dikembangkan sehingga menjadi unit usaha yang memiliki posisi baik untuk perkembangan KGM sendiri dengan dilakukannya kemitraan. Berdasarkan uraian latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Sistem Agribisnis dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Koperasi Gunung Madu”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Bagaimana pelaksanaan kemitraan dalam usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu?
2. Bagaimana sistem pengadaan sarana produksi usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu?
3. Apakah usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu cukup menguntungkan untuk diusahakan?
4. Bagaimana saluran pemasaran sapi potong di Koperasi Gunung Madu?
5. Bagaimana peranan jasa layanan pendukung terhadap usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pelaksanaan kemitraan dalam usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu.
2. Mengetahui sistem pengadaan sarana produksi usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu.
3. Menganalisis keuntungan usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu.
4. Mengetahui saluran pemasaran usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu.
5. Mengetahui peranan jasa layanan pendukung terhadap usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1. Sapi Potong**

Menurut Siregar (2008) sapi potong adalah sapi-sapi yang mempunyai kemampuan untuk memproduksi daging dengan cepat, pembentukan karkas baik dengan komposisi perbandingan protein dan lemak seimbang hingga umur tertentu. Sapi potong pada umumnya mempunyai ciri-ciri bentuk tubuh yang lurus, padat, dan badannya berbentuk segi empat dengan semua bagian badan penuh berisi daging.

Sapi potong merupakan sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging. Sapi potong biasa disebut sebagai sapi tipe pedaging dengan ciri-ciri tubuh besar, berbentuk persegi empat atau balok, kualitas dagingnya maksimum, laju pertumbuhan cepat, cepat mencapai dewasa, efisiensi pakannya tinggi, dan mudah dipasarkan (Santoso, 2001).

Menurut Abidin (2006) sapi potong adalah jenis sapi khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristiknya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi-sapi ini umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan, dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan bobot badan ideal untuk dipotong.

Menurut Siregar (2008) sapi-sapi yang termasuk dalam tipe sapi potong adalah sebagai berikut:

(1) Sapi Brahman

Sapi Brahman merupakan sapi yang berasal dari India, termasuk dalam *Bos indicus* yang kemudian diekspor ke seluruh dunia. Jenis yang utama adalah Kankrej (Guzerat), Nelore, Gir, dan Ongole. Sapi Brahman digunakan sebagai penghasil daging dengan ciri-ciri memiliki punuk besar, tanduk, telinga besar dan gelambir yang memanjang berlipat-lipat dari kepala ke dada.

Sapi Brahman selama berabad-abad menerima kondisi kekurangan pakan, serangan serangga, parasit, penyakit dan iklim yang ekstrim sehingga Sapi Brahman mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan di India. Daya tahan terhadap panas juga lebih baik dari sapi eropa karena memiliki lebih banyak kelenjar keringat, kulit berminyak di seluruh tubuh yang membantu resistensi terhadap parasit. Sapi Brahman dapat beradaptasi dengan baik terhadap panas dari suhu 8-105<sup>0</sup>F, tanpa gangguan selera makan dan produksi susu. Sapi Brahman banyak dikawinsilangkan dengan sapi eropa dan dikenal dengan Brahman Cross (BX).

Karakteristik Sapi Brahman berukuran sedang dengan berat jantan dewasa antara 800 - 1.100 kg, sedangkan betina 500- 700 kg. Sapi Brahman warnanya bervariasi dari abu-abu muda, merah hingga hitam. Sapi jantan warnanya lebih tua dari betina dan memiliki warna gelap didaerah leher, bahu dan paha bawah.

(2) Sapi Ongole

Sapi Ongole berasal dari India, tepatnya di Kabupaten Guntur, Provinsi Andhra Pradesh. Karakteristik Sapi Ongole merupakan jenis ternak berukuran sedang, gelambir yang lebar, badan panjang sedangkan lehernya pendek, bentuk mata elip dengan bola mata dan sekitar mata berwarna hitam, panjang telinga 20-25 cm. Warna yang populer adalah putih dengan sapi jantan di kepalanya berwarna abu tua, leher dan kaki berwarna hitam, warna ekor putih, kelopak mata putih, kuku berwarna cerah, dan badan berwarna abu tua. Bobot sapi jantan mencapai 600 kg dan 300-400 kg untuk sapi betina.

(3) Sapi Hereford

Sapi Hereford turunan dari sapi Eropa yang dikembangkan di Inggris, rata-rata berat sapi jantan 900 kg dan rata-rata berat sapi betina 725 kg. Sapi Hereford berwarna merah kecuali bagian muka, dada, perut bawah dan ekor yang berwarna putih.

(4) Sapi Santa Gertrudis

Sapi Santa Gertrudis merupakan persilangan antara sapi jantan Brahman dengan sapi betina Shorthorn, dikembangkan pertama kali di King Ranch Texas AS tahun 1943 dan pada tahun 1973 masuk ke Indonesia. Rata-rata bobot sapi jantan 900 kg dan bobot sapi betina 725 kg. Badan sapi berukuran besar dan padat, seluruh tubuh dipenuhi rambut pendek dan halus serta berwarna merah kecoklatan, punggungnya lebar dan dada berdaging tebal, kepala lebar, dahi agak

berlekuk dan mukanya lurus, gelambir lebar berada di bawah leher dan perut, sapi jantan berpunuk kecil dan kepalanya bertanduk.

(5) Sapi Brahman Cross

Sapi Brahman di Australia secara komersial jarang dikembangkan secara murni dan banyak disilangkan dengan sapi Hereford Shorthorn (HS). Hasil persilangan dengan Hereford dikenal dengan nama Brahman Cross (BX). Sapi Brahman Cross memiliki keistimewaan karena tahan terhadap suhu panas dan gigitan caplak, mampu beradaptasi terhadap suhu panas serta memiliki kecepatan pertumbuhan yang tinggi.

Sapi Brahman Cross (BX) memiliki sifat-sifat seperti: (1) persentase kelahiran 81,2%, (2) rataan bobot lahir 28,4 kg, bobot saat umur 13 bulan mencapai 212 kg dan umur 18 bulan dapat mencapai 295 kg, (3) daya tahan terhadap panas cukup tinggi karena produksi panas basal rendah dengan pengeluaran panas yang efektif, (5) ketahanan terhadap parasit dan penyakit sangat baik, serta (6) efisiensi penggunaan pakan terletak antara sapi Brahman dan persilangan Hereford Shorthorn.

(6) Sapi Limousin

Sapi Limousin merupakan keturunan sapi eropa yang berkembang di Perancis. Tingkat pertambahan badan yang cepat perharinya mencapai 1,1 kg. Ukuran tubuhnya besar dan panjang serta dadanya besar dan berdaging tebal dengan umumnya berwarna merah mulus.



Sapi jantan beratnya 1000-1400 kg, sedangkan berat sapi betina 600-850 kg, dengan masa produktif sapi betina antara 10-12 tahun.

Menurut Direktorat Jenderal Peternakan (2007) syarat paling penting untuk seleksi sapi potong yaitu sapi harus sehat, usia masih muda, dan tidak memiliki sejarah terserang penyakit yang membahayakan.

Pemilihan bibit ternak sapi potong biasanya menyangkut tentang :

(1) asal usul atau silsilah ternak termasuk bangsa ternak, (2) kapasitas produksi (umur, pertambahan berat badan, produksi daging, dan lemak), (3) kapasitas reproduksi (kesuburan ternak, jumlah anak lahir dan hidup normal, umur pertama kawin, siklus birahi, lama bunting, keadaan waktu melahirkan, kemampuan membesarkan anak, dan sebagainya), dan (4) tingkat kesejahteraan anak.

Menurut Sudarmono dan Sugeng (2008), peternak yang maju pasti akan selalu mengikuti perkembangan dunia peternakan, khususnya perkembangan bangsa sapi potong. Peternak yang ingin meningkatkan mutu sapi perlu mengetahui bangsa-bangsa sapi baik di luar maupun di dalam Indonesia. Peternak yang telah berpengalaman di lapangan cukup banyak akan lebih mampu menilai dan membandingkan sapi yang satu dengan yang lainnya. Berikut beberapa jenis sapi potong yang dapat diusahakan :

(1) Sapi Bali

Sapi Bali merupakan sapi hasil keturunan dari sapi liar yang memiliki rambut halus, pendek, dan mengkilat. Warna rambut Sapi Bali ketika

muda berwarna coklat yang kemudian akan menghitam. Sapi Bali dapat mencapai bobot badan jantan dewasa antara 350-400 kg dan betina dewasa antara 250 -300 kg.

(2) Sapi Madura

Sapi Madura merupakan sapi hasil persilangan *Bos indicus* (Zebu) dan *Bos sondaicus* (banteng). Daerah penyebaran sapi Madura adalah Madura dan Jawa Timur. Sapi Madura termasuk sapi tipe pedaging dan pekerja yang memiliki rambut berwarna merah bata dengan tanduk yang pendek, beragam, dan melengkung. Sapi Madura memiliki berat badan 350 kg dan tinggi rata-rata 118 cm.

(3) Sapi PO (Peranakan Ongole)

Sapi PO memiliki ciri tubuh lebih kecil, warna rambut yang bervariasi, tetapi umumnya berwarna putih keabu-abuan. Sapi PO terkenal sebagai sapi pedaging dan sapi pekerja. Tinggi sapi PO jantan berkisar 150 cm dengan berat badan mencapai 600 kg, sedangkan tinggi sapi PO betina berkisar 135 cm dengan berat badan mencapai 450 kg.

(4) Sapi Simmental

Sapi Simmental adalah sapi yang berasal dari jenis sapi *Bos taurus*. Sapi Simmental merupakan tipe sapi perah dan sapi pedaging. Sapi Simmental memiliki warna rambut coklat kemerahan pada bagian wajah dan lutut ke bawah sampai ujung ekor berwarna putih. Sapi Simmental jantan dewasa mampu mencapai berat badan 1.000 kg,

sedangkan Sapi Simmental betina dewasa mampu mencapai berat badan sekitar 800 kg.

## 2. Konsep Penggemukan Sapi

Sugeng (2005) menyatakan bahwa penggemukan sapi sebaiknya dilakukan pada ternak sapi usia 12 – 18 bulan atau paling tua umur 2,5 tahun.

Pembatasan usia ini dilakukan atas dasar bahwa pada usia tersebut ternak tengah mengalami fase pertumbuhan dalam pembentukan kerangka maupun jaringan daging, sehingga bila pakan yang diberikan memiliki kandungan protein, mineral dan vitamin yang mencukupi, sapi dapat cepat menjadi gemuk.

Menurut Sudarmono dan Sugeng (2008), pemilihan sapi sebagai calon bibit pengganti ataupun calon penggemukan sering dirasa sulit. Peternak memerlukan pengetahuan, pengalaman, dan kecakapan yang cukup, serta kriteria dasar. Kriteria dasar tersebut meliputi jenis dan sifat genetis, bentuk luar, dan kesehatan sapi.

### (1) Jenis dan Sifat Genetis Sapi

Peternak sapi potong pasti memilih jenis sapi potong unggul yang sudah populer seperti *hereford*, *aberdeen angus*, *beefmaster*, *charolais*, dan sebagainya, karena persentase hasil karkas sapi-sapi tersebut lebih dari 60%, sedangkan jenis lokal kurang dari 60%. Iklim setempat terkadang dirasa tidak menunjang untuk menggemukan jenis sapi potong tersebut, sehingga peternak akan memilih sapi potong

jenis lokal, seperti Sapi Bali, Sapi Madura, dan Sapi Ongole, walaupun persentase karkasnya kurang dari 60%.

## (2) Bentuk Fisik Sapi

Peternak yang telah menentukan jenis sapi bakalan yang akan digemukkan maka peternak perlu memperhatikan bentuk luar sapi tersebut. Sapi yang bentuk luarnya bagus, pada umumnya menghasilkan persentase hasil karkas yang baik. Ciri-ciri atau bentuk luar sapi potong yang baik adalah:

- a. Ukuran badan besar yang memungkinkan sapi mampu menampung jumlah makanan yang banyak.
- b. Bentuk tubuh segi empat, pertumbuhan tubuh bagian depan, tengah, dan belakang serasi, garis badan atas dan bawah sejajar.
- c. Paha sampai pergelangan penuh berisi daging.
- d. Dada lebar dan dalam serta menonjol ke depan.
- e. Kaki besar, pendek dan kokoh.

## (3) Kesehatan Sapi

Sapi yang bentuk luarnya memenuhi persyaratan tidak berarti sehat.

Guna mengetahui kesehatan sapi, akan diuraikan keadaan tubuh, sikap dan tingkah laku, pernapasan, denyut jantung, pencernaan, dan pandangan sapi yang sehat.

### a. Keadaan Tubuh Sapi

Sapi yang sehat keadaan tubuhnya tampak bulat berisi dengan kulit lemas, mudah dilipat, apabila dilepas lipatannya cepat merata

kembali dengan rambut yang licin dan mengkilat. Selaput lendir mulut dan gusi berwarna merah muda, lidah mudah bergerak secara bebas, ujung hidung bersih, basah dan dingin. Suhu seluruh permukaan tubuh sapi dewasa adalah  $38^{\circ}\text{C}$  -  $39,5^{\circ}\text{C}$ .

b. Sikap dan Tingkah Laku Sapi

Sapi yang sehat terlihat tegap dengan keempat kaki memperoleh titik berat sama. Sapi yang terus menerus tiduran memberikan kesan bahwa sapi sakit atau mengalami kelelahan.

c. Pernapasan

Sapi sehat bernapas dengan tenang dan teratur sedangkan sapi yang ketakutan, lelah akibat kerja berat, atau kondisi terlalu panas pernapasannya menjadi lebih cepat. Begitu pula sapi yang sedang tiduran, pernapasannya lebih cepat daripada sapi yang sedang berdiri. Jumlah pernapasan sapi untuk anak sapi 30 kali/menit dan sapi dewasa 10-30 kali/menit.

d. Pencernaan Sapi

Sapi yang sehat akan memamahbiak dengan tenang sambil istirahat atau tiduran. Setiap gumpalan pakan dikunyah 60-70 kali dan dalam waktu 24 jam akan diulangi 6-8 kali. Sapi yang sehat nafsu makan dan minumannya cukup besar. Pembuangan kotoran dan urin berjalan lancar dan teratur. Apabila terjadi gangguan pencernaan, gerakan pada perut besar dan proses untuk memamahbiak terhenti.

Siregar (2008) menyatakan bahwa penggemukan sapi pada dasarnya adalah mendayagunakan potensi genetik ternak untuk mendapatkan pertumbuhan bobot badan yang efisien dengan memanfaatkan input pakan serta sarana produksi lainnya, sehingga menghasilkan nilai tambah usaha yang ekonomis.

Tujuan dari penggemukan ternak sapi adalah untuk meningkatkan produksi daging persatuan ekor, meningkatkan jumlah penawaran daging secara efisien tanpa memotong sapi lebih banyak, menanggulangi populasi ternak sapi yang menurun akibat pemotongan dan dapat menghindari pemotongan sapi betina umur produktif. Usaha penggemukan sapi potong, selain dapat memperbaiki kualitas daging dan menaikkan harga jual ternak, juga dapat meningkatkan nilai tambah dari pupuk kandang yang dihasilkan ternak sapi. Artinya, pupuk kandang yang diproduksi pada waktu penggemukan itu dapat lebih ditingkatkan nilai ekonomisnya (Santoso, 2001).

Menurut Sugeng (2005), keberhasilan penggemukan sapi potong sangat tergantung pada pemilihan bibit yang baik dan kecermatan selama pemeliharaan. Umur sapi yang ideal untuk digemukkan adalah mulai 1,5 sampai 2,5 tahun, pada umur ini kondisi pertumbuhan tulang sapi sudah mulai maksimal. Hal yang dilakukan hanya penambahan massa otot (daging) yang secara praktis dapat dilihat dari gigi yang sudah berganti besar sebanyak 2 sampai 4 gigi. Sapi yang sudah berganti gigi besarnya sebanyak 6 buah (3 tahun ke atas) juga cukup bagus, hanya saja diumur

ini sudah muncul gejala *fatt* (perlemakan) yang tentunya akan berpengaruh dengan nilai jual. Apabila umur sapi masih di bawah umur ideal penggemukan, biasanya proses penggemukannya akan berlangsung lebih lambat karena bersamaan dengan pertumbuhan tulang dan gigi.

Umumnya sapi yang digemukkan adalah sapi jantan. Laju pertumbuhan dan penimbunan daging sapi jantan lebih cepat dari sapi betina, terlebih jika sapi jantan tersebut dikebiri. Sapi yang dikebiri proses penimbunan dagingnya cepat, mutu dagingnya lebih baik, empuk, dan lezat. Oleh karena itu, para pengusaha sapi-sapi penggemukan memilih jenis kelamin jantan yang dikebiri sebagai sapi bakalan untuk digemukkan (Sugeng, 2005).

Menurut Siregar dan Tabing (1995) beberapa sistem penggemukan sapi :

(1) sistem *dry lot fattening*

Sistem *dry lot fattening* yaitu penggemukan sapi dengan memperbanyak pemberian pakan konsentrat. Jumlah pemberian hijauan hanya relatif sedikit sehingga efisiensi penggunaan pakan lebih tinggi. Perbandingan hijauan dan konsentrat berkisar antara 40:60 sampai 20:80. Perbandingan ini didasarkan pada bobot bahan kering (BK). Penggemukan sistem ini dilakukan di dalam kandang. Pakan hijauan dan konsentrat diberikan kepada sapi di dalam kandang. Jadi, pakan harus disediakan sesuai porsi waktu yang tepat.

Sistem penggemukan ini sebaiknya hijauan selalu tersedia. Bila sapi masih terlihat lapar, hijauan diberikan lagi sehingga akan

berimplikasi pada peningkatan laju pertumbuhan bobot tubuh.

Program penggemukan dengan sistem ini ada yang dimulai dari anak sapi yang masih menyusu (pedet susu), atau anakan sapi jantan yang sejak lahir telah diberikan ransum pakan berkualitas tinggi ditempatkan pada kandang khusus.

(2) sistem *pasture fattening*

Sistem penggemukan *pasture fattening*, yaitu sapi yang digembalakan di padang penggembalaan sepanjang hari. Terdapat ternak yang tidak dikandangkan dan ada yang dikandangkan setelah malam hari atau pada saat matahari bersinar terik. Padang penggembalaan yang baik adalah padang yang ditumbuhi hijauan berupa rumput dan *leguminosa*. Sementara padang penggembalaan yang hanya ditumbuhi rumput saja berdampak kurang baik bagi laju pertumbuhan sapi. Bila memungkinkan, padang gembalaan yang hanya ditumbuhi rumput sebaiknya ditanami *leguminosa* agar kualitas pakan di padang menjadi lebih baik. *Leguminosa* mempunyai kemampuan untuk menangkap nitrogen sehingga tanah di bawahnya menjadi lebih subur dan baik untuk pertumbuhan rumput. Selain itu, *leguminosa* juga memiliki kandungan protein yang tinggi.

Hal yang harus diperhatikan pada sistem *pasture fattening* adalah cara penggembalaan dalam memanfaatkan hijauan yaitu pemanfaatan hijauan jangan hanya di satu tempat saja. Bisa jadi



hijauan pada satu tempat sudah habis, sedangkan di tempat lain masih belum dimanfaatkan, maka perlu dilakukan rotasi pemanfaatan untuk mengatur pertumbuhan hijauan yang ada. Selain itu ketersediaan sumber air juga harus tercukupi.

(3) sistem kombinasi *dry lot* dan *pasture fattening*

Sistem ini merupakan perpaduan *dry lot* dan *pasture fattening*.

Sistem ini, bila musim hujan berlimpah maka sapi digembalakan di padang gembalaan dan tidak harus dikandangkan. Sementara pada musim kemarau, sapi dikandangkan dan diberi pakan penuh. Saat siang hari digembalakan di padang penggembalaan, sedangkan saat malam hari sapi dikandangkan dan diberi konsentrat. Sistem penggemukan ini membutuhkan waktu yang lebih lama daripada sistem *dry lot fattening*, tetapi lebih singkat daripada sistem *pasture fattening*. Sapi yang awalnya dipelihara di padang penggembalaan, kemudian beberapa bulan sebelum dijual diberi pakan konsentrat penuh, hasilnya lebih baik dibandingkan sapi yang dari awal pemeliharaan diberi pakan hijauan dan konsentrat secara seimbang.

(4) sistem kereman

Sistem kereman hampir sama dengan *dry lot fattening*, yaitu sapi diberi pakan hijauan dan konsentrat serta dikandangkan selama pemeliharaan. Bedanya, sistem kereman lebih banyak dilakukan oleh peternak tradisional dan pemberian pakannya masih tergantung dengan kondisi. Bila musim hujan, sapi diberi banyak pakan hijauan, bila musim kering sapi lebih banyak diberi konsentrat.

Menurut Siregar (2008), cara penggemukan sapi potong sistem kereman dilakukan dengan teknologi pemeliharaan sebagai berikut :

- (1) sapi dipelihara dalam kandang terus menerus dan tidak digembalakan, ternak sapi hanya sewaktu-waktu dikeluarkan yaitu pada saat membersihkan kandang dan memandikan ternak sapi,
- (2) semua kebutuhan ternak, baik berupa kandang air minum disediakan oleh peternak secara tak terbatas,
- (3) cara penggemukan sistem ini mengutamakan pemberian pakan berupa campuran rumput, *leguminosa* dan makanan penguat,
- (4) sapi penggemukan tidak untuk dijadikan tenaga kerja, hal ini bertujuan agar makanan yang dikonsumsi sepenuhnya diubah menjadi daging dan lemak sehingga pertumbuhan bobot badan meningkat secara cepat,
- (5) awal masa penggemukan, ternak sapi terlebih dahulu diberikan obat cacing,
- (6) untuk meningkatkan palatabilitas atau nafsu makan perlu diberikan perangsang nafsu makan dan vitamin,
- (7) lama penggemukan berkisar 4 – 10 bulan, hal ini tergantung dari kondisi awal dan bobot sapi yang digemukkan.

### **3. Koperasi**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian pasal 1, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan

melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Koperasi juga berasaskan kekeluargaan yang memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Tujuan koperasi menurut Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian adalah untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang–Undang Dasar 1945. Tujuan koperasi diharapkan bisa tercapai sehingga koperasi mampu memberikan manfaat yaitu: (1) memenuhi kebutuhan anggotanya dengan harga yang relatif murah, (2) memberikan kemudahan bagi anggotanya untuk memperoleh modal usaha, (3) memberikan keuntungan bagi anggotanya melalui Sisa Hasil Usaha (SHU), (4) mengembangkan usaha anggota koperasi, dan (5) meniadakan praktik rentenir (pemerasan).

Terlihat dari peranan koperasi sebagai badan usaha dalam rangka membangun ekonomi rakyat berdasarkan asas kekeluargaan (Sudarsono dan Edilius 2000), yaitu:

- (1) Koperasi sebagai lembaga ekonomi dimaksudkan koperasi berupaya memenuhi kepentingan kelompok masyarakat yang menjadi anggotanya.
- (2) Koperasi sebagai sarana pendidikan dimaksudkan sebagai upaya turut mengubah sistem nilai yang ada dalam masyarakat kepada suatu kebersamaan.
- (3) Koperasi sebagai sarana pendemokrasian masyarakat dimaksudkan sebagai upaya yang ingin dicapai melalui masalah-masalah yang akan dihadapi koperasi dalam kehidupan masyarakat.
- (4) Koperasi sebagai wahana pengimbang dimaksudkan sebagai suatu pengimbang terhadap badan usaha non koperasi seperti BUMN maupun BUMS.

Menurut UU Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 5 disebutkan prinsip-prinsip koperasi, yaitu :

- (1) Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.
- (2) Pengelolaan dilakukan secara demokratis.
- (3) Pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) dilakukan secara adil dan sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota (andil anggota tersebut dalam koperasi).
- (4) Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal.
- (5) Kemandirian.
- (6) Pendidikan perkoperasian.
- (7) Kerjasama antar koperasi.

Berdasarkan prinsip koperasi, secara nyata dalam kehidupan masyarakat berjalan dengan baik, terlihat pada prinsip pertama keanggotaan koperasi bersifat sukarela dan terbuka, hal ini berarti koperasi dapat digunakan oleh semua kalangan. Prinsip ke tujuh tentang kerjasama antar koperasi harus lebih ditingkatkan agar dapat mengembangkan konsep kewirakoperasian yang mampu memperbanyak anggota, pengelola (manajer), birokrat menciptakan inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan pertumbuhan koperasi.

Kewirausahaan adalah suatu sikap mental positif dalam berusaha secara kooperatif, dengan mengambil prakarsa inovatif serta keberanian mengambil risiko dan berpegang teguh pada prinsip identitas koperasi dalam mewujudkan kepentingan kebutuhan nyata serta peningkatan kesejahteraan bersama (Kusnadi, 2005). Besarnya berbagai keperluan dan bermacam-macam cara untuk memperoleh keperluan hidup pula maka lahirlah jenis-jenis koperasi. Jenis-jenis koperasi menurut Anoraga dan Sudantoko (2002) yaitu:

(1) Koperasi Konsumsi

Koperasi konsumsi adalah koperasi yang beranggotakan para konsumen dengan menjalankan kegiatan jual beli yaitu menjual barang konsumsi.

(2) Koperasi Kredit (koperasi simpan pinjam)

Koperasi kredit adalah koperasi yang bergerak dalam lapangan usaha pembentukan modal melalui tabungan-tabungan para anggota secara teratur dan terus-menerus untuk kemudian dipinjamkan kepada para

anggota dengan cara mudah, murah, cepat dan tepat untuk tujuan produktif dan kesejahteraan.

(3) Koperasi Produksi

Koperasi produksi adalah koperasi yang beranggotakan para pengusaha kecil menengah (UKM) dengan menjalankan kegiatan pengadaan bahan baku dan penolong untuk anggotanya.

(4) Koperasi Jasa

Koperasi jasa adalah koperasi yang bergerak di bidang penyediaan jasa tertentu bagi para anggotanya.

(5) Koperasi Serba Usaha/Koperasi Unit Desa (KUD)

Koperasi serba usaha adalah koperasi yang beranggotakan orang-orang yang bertempat tinggal atau menjalankan usahanya di wilayah Unit Desa. Beberapa peranan koperasi berjalan sesuai dengan jenis koperasi seperti membantu memenuhi kebutuhan konsumen, menyediakan beberapa sarana produksi kepada petani dan perusahaan, menyediakan bahan baku dari industri besar, menghimpun tabungan dan modal, menyalurkan kredit, baik dari pemerintah maupun dari dana yang dapat dihimpunnya sendiri, memasarkan hasil produksi anggota, atau membantu pemerintah dalam penyediaan bahan pangan dan komoditi perdagangan untuk ekspor atau untuk industri dalam negeri.

Perangkat Organisasi Koperasi terdiri dari:

(1) Rapat Anggota

Rapat anggota adalah pemegang kekuasaan tertinggi. Rapat merupakan cara dan sarana komunikasi yang sedemikian penting untuk mengatur dan mengelola tata kehidupan koperasi (Baswir, 2000). Keputusan rapat dapat menjamin untuk mengatasi masalah yang timbul didalam organisasi, mempertemukan pendapat-pendapat yang bertentangan didalam organisasi seperti pimpinan dan bawahan, antara pengurus dengan anggota koperasi. Rapat dapat menjamin keselarasan kerja sehingga merupakan sarana koordinasi yang baik.

(2) Pengurus

Pengurus adalah anggota koperasi yang memperoleh kepercayaan dari rapat anggota untuk memimpin organisasi dan usaha koperasi untuk suatu periode tertentu. Pengurus yang akan menentukan apakah program-program kerja yang telah disepakati oleh rapat anggota benar-benar dapat dijalankan. Pengurus bertanggung jawab kepada rapat anggota dalam menjalankan tugasnya (Arifin, 2001).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992, persyaratan untuk menjadi pengurus koperasi ditetapkan sebagai berikut :

- a. Mempunyai sifat kejujuran dan keterampilan kerja.
- b. Syarat-syarat lain yang ditentukan dalam Anggaran Dasar.

(3) Pengawas

Pengawas adalah suatu badan yang dibentuk untuk melaksanakan pengawasan terhadap kinerja pengurus. Anggota pengawas dipilih

oleh anggota koperasi di rapat anggota. Pengawas bertanggung jawab kepada rapat anggota. Pengawas harus merahasiakan hasil pengawasannya terhadap pihak ke tiga yaitu kerahasiaan dalam penyusunan yang sistematis dari laporan Pengurus, koperasi dapat meminta jasa audit kepada akuntan publik (Partomo, 2009).

#### 4. **Konsep Manajemen**

Menurut G.R Terry (Hasibuan, 2009) manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Menurut Stoner dan Freeman (Safroni, 2012) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Fungsi-Fungsi Manajemen (*Management Functions*) adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Terdapat perbedaan pandangan mengenai fungsi-fungsi manajemen oleh beberapa ahli. Menurut George R. Terry (Hasibuan, 2009) fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*).



Menurut Henry Fayol (Safroni, 2012) fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), pengendalian (*controlling*), sedangkan menurut Ricki W. Griffin (Safroni, 2012) fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan dan pengambilan keputusan (*planning and decision making*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*) serta pengendalian (*controlling*).

Berdasarkan perbandingan beberapa fungsi-fungsi manajemen di atas, dapat dipahami bahwa semua manajemen diawali dengan perencanaan (*planning*) karena perencanaan yang akan menentukan tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya, setelah perencanaan adalah pengorganisasian (*organizing*), selanjutnya setelah menerapkan fungsi perencanaan dan pengorganisasian adalah menerapkan fungsi pengarahan yang diartikan dalam kata yang berbeda-beda seperti *actuating*, *leading*, dan *commanding* tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu mengarahkan semua karyawan agar bekerjasama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan organisasi.

Penjelasan mengenai fungsi-fungsi manajemen menurut ahli Henry Fayol (Hasibuan, 2009) adalah sebagai berikut :

(1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan (*planning*) adalah fungsi dasar (fundamental) manajemen karena pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan berupa penentuan langkah awal yang memungkinkan organisasi

mampu mencapai suatu tujuan dan juga menyangkut tentang upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa-masa yang akan datang dan penentuan sebuah strategi atau taktik yang tepat untuk mewujudkan target tujuan suatu organisasi.

(2) Pengorganisasian (*organizing*)

Organisasi merupakan alat atau wadah yang statis, sedangkan pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokkan tugas-tugas dan membagi pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (subsistem) dan penentuan hubungan-hubungan.

(3) Pengarahan (*commanding*)

Fungsi pengarahan (*commanding*) merupakan fungsi terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen karena dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan karyawan ada. Penerapan fungsi ini sangat sulit, rumit dan kompleks karena keinginan karyawan tidak dapat dipenuhi sepenuhnya. Hal ini disebabkan karena karyawan adalah makhluk hidup yang memiliki pikiran, perasaan, harga diri, cita-cita dan lain-lainnya.

(4) Pengendalian (*controlling*)

Fungsi pengendalian (*controlling*) adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, sehingga harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

## 5. Konsep Agribisnis

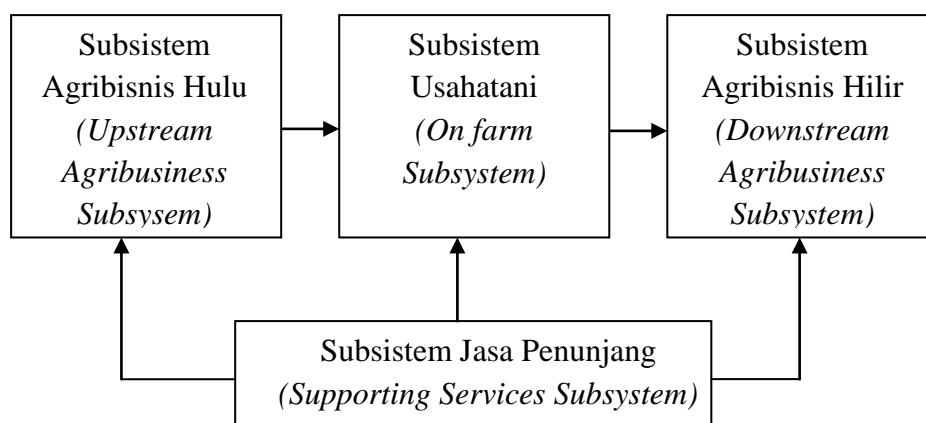
Menurut asal muasal kata Agribisnis berangkat dari kata *Agribusiness*, dimana *Agri=Agriculture* artinya pertanian dan *Business* berarti usaha atau kegiatan yang berorientasi profit. Jadi secara sederhana Agribisnis (*agribusiness*) adalah usaha atau kegiatan pertanian serta apapun yang terkait dengan pertanian berorientasi profit (Firdaus, 2008).

Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas, yang dimaksud dengan ada hubungan dengan pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Soekartawi, 2006).

Agribisnis adalah kegiatan ekonomi pada bidang pertanian yang mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi, hingga pada tataniaga produk pertanian yang dihasilkan dari kegiatan usahatani. Agribisnis dapat dibagi menjadi tiga sektor yang saling tergantung secara ekonomis, yaitu sektor masukan (*input*), produksi (*farm*), dan sektor keluaran (*output*). Sektor masukan menyediakan bekal bagi para pengusaha tani untuk dapat memproduksi hasil tanaman dan ternak. Termasuk dalam sektor masukan adalah bibit, pupuk, bahan kimia, mesin pertanian, bahan bakar, dan banyak perbekalan lainnya. Sektor usahatani merupakan sektor yang memproduksi hasil tanaman dan hasil

ternak, yang kemudian diproses dan disebarakan pada konsumen akhir oleh sektor keluaran (*output*) (Downey dan Erickson, 1989).

Menurut Downey dan Erickson (1989) sistem agribisnis terdiri dari lima subsistem, yaitu: (1) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi pertanian, (2) subsistem usahatani, (3) subsistem pengolahan hasil pertanian (agroindustri), (4) subsistem pemasaran, dan (5) subsistem lembaga pendukung yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Keterkaitan antar subsistem dalam sistem agribisnis dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sistem Agribisnis  
Sumber : Saragih, 2010 dalam Rachmina, 2015

Berdasarkan Gambar 1, pelaku bisnis yang terdapat pada masing-masing subsistem yaitu sebagai berikut (Rachmina, 2015) :

(1) Subsistem Agribisnis Hulu (*Upstream Agribusiness Subsystem*)

Kegiatan yang termasuk dalam subsistem agribisnis hulu yaitu kegiatan yang menghasilkan sarana produksi dan perdagangan sarana produksi pertanian primer. Adapun pelaku bisnis dalam subsistem

agribisnis hulu diantaranya yaitu industri pupuk, obat-obatan, benih/bibit, alat/mesin pertanian, pakan, dan lainnya. Sebagian besar pelaku bisnis pada subsistem agribisnis hulu memiliki skala usaha besar dan berbentuk organisasi sebagai perseroan.

(2) Subsistem Usahatani (*On farm Subsystem*)

Subsistem usahatani mencakup kegiatan pada pertanian primer seperti budidaya tanaman, ternak, ikan dan lainnya. Sebagian besar pelaku bisnis dalam subsistem usahatani adalah pelaku dengan skala kecil seperti petani.

(3) Subsistem Agribisnis Hilir (*Downstream Agribusiness Subsystem*)

Kegiatan ekonomi yang termasuk pada subsistem hilir diantaranya kegiatan agroindustri yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan baik dalam bentuk yang siap untuk dimasak/siap disaji/siap konsumsi (*ready to cook/ready for used*) serta kegiatan perdagangannya di pasar domestik dan internasional. Beberapa kegiatan agroindustri yang lebih rinci mulai dari pasca panen, pengemasan, penyimpanan, pengolahan sedangkan kegiatan selanjutnya yaitu distribusi dan pemasaran.

(4) Subsistem Jasa Pendukung (*Supporting Services Subsystem*)

Kelembagaan pendukung merupakan salah satu subsistem dalam sistem agribisnis yang sifatnya memberikan dukungan terhadap keberhasilan sistem agribisnis. Beberapa kelembagaan pendukung diantaranya yaitu Bank dan lembaga keuangan, transportasi,

penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, asuransi, dan lainnya.

Agribisnis dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu usahatani (*on-farm*) dengan industri hulu (*up-stream*) dan industri hilir (*down-stream*) pertanian. Secara garis besar, sistem dari agribisnis tersebut memiliki subsistem. Subsistem pertama adalah subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang-barang modal bagi pertanian, seperti industri pembibitan/pembenihan hewan dan tumbuhan, industri agrokimia (pupuk, pestisida, obat/vaksin ternak) dan industri agrootomotif (mesin dan peralatan pertanian) serta industri pendukung (Soekartawi, 2006).

#### **a. Subsistem Pengadaan Sarana Produksi**

Pengadaan sarana produksi dapat berupa bahan baku berfungsi menyediakan bahan baku dalam jumlah yang tepat, mutu yang baik, dan tersedia secara berkesinambungan dengan biaya yang layak dan terorganisasi dengan baik. Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, sedangkan biaya produksi adalah biaya yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi bahan jadi. Biaya terbesar dalam proses pengolahan umumnya adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku. Oleh karena itu, perhitungan dan pengendalian biaya dalam pengadaan bahan baku merupakan hal sangat penting (Soehardjo, 1997).

Kekurangan bahan baku atau ketersediaan bahan baku yang tidak kontinyu akan berakibat pada sistem kerja yang tidak efektif dan efisien, dan menurunnya mutu bahan baku akan menurunkan mutu produk olahannya. Oleh karena itu, pengadaan bahan baku bagi industri yang mengolah produk pertanian harus terorganisir dengan baik (Said dan Intan, 2001).

#### **b. Subsistem Usahatani**

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiah, 2008).

Panen adalah ketika bobot sapi bertambah dari bobot awal, selama periode waktu tertentu. Panen meliputi penjualan ternak sapi dan hasil lain yang diperoleh dari budidaya sapi potong seperti pupuk kandang. Menurut Soekartawi (2006), pendapatan usahatani adalah selisih antara TR dan TC (selisih antara penerimaan dan semua biaya), sedangkan penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

### c. Subsistem Pemasaran

Menurut Hasyim (2012), pemasaran adalah suatu kegiatan yang produktif dalam menciptakan nilai tambah, nilai tempat, waktu, dan hak milik melalui proses keseimbangan permintaan dan penawaran oleh pedagang-pedagang sebagai perantaranya. Pedagang-pedagang perantara tersebut akan menciptakan suatu saluran pemasaran dimana kegiatannya meliputi bagaimana cara suatu barang dapat sampai ke tangan konsumen.

Pemasaran adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen secara paling efisien dengan maksud untuk menciptakan permintaan efektif. Permintaan efektif adalah keinginan untuk membeli yang dihubungkan dengan kemampuan untuk membayar. Aspek pemasaran akan menguntungkan semua pihak apabila mekanisme pemasaran berjalan dengan baik.

Kegiatan pemasaran adalah kegiatan yang produktif dalam menciptakan nilai tambah (nilai bentuk, nilai tempat, nilai waktu, dan nilai milik) melalui proses keseimbangan dan penawaran oleh pedagang-pedagang sebagai perantara dari produsen ke konsumen akhir. Penetapan harga jual yang tepat adalah harga yang dapat diterima pasar dan mampu memberikan keuntungan yang layak bagi perusahaan. Metode penentuan harga ada tiga macam, yaitu: (1) metode harga pokok ditambah laba, (2) metode harga fleksibel, (3) metode harga saingan atau pasaran (Hasyim, 2012).



Organisasi pasar adalah suatu pengertian yang mencakup seluruh aspek dari suatu sistem pemasaran tertentu. Secara umum organisasi pasar dapat dikelompokkan ke dalam tiga komponen, yaitu:

- (1) Struktur pasar (*market structure*), yaitu karakteristik organisasi dari suatu pasar yang untuk praktiknya adalah karakteristik yang menentukan hubungan antara para penjual satu sama lain, hubungan antara para pembeli dan penjual, dan hubungan antara penjual di pasar dengan para penjual potensial yang akan masuk ke dalam pasar. Struktur pasar juga menggambarkan hubungan antara penjual dan pembeli yang dilihat dari jumlah lembaga pemasaran, diferensiasi produk, dan kondisi keluar masuk pasar.

Struktur pasar dikatakan bersaing sempurna bila jumlah pembeli dan penjual banyak, tidak dapat mempengaruhi harga pasar, produk homogen, dan bebas untuk masuk keluar pasar. Struktur pasar yang tidak bersaing sempurna terjadi pada pasar monopoli (hanya ada penjual tunggal), pasar monopsoni (hanya ada pembeli tunggal), pasar oligopoli (ada beberapa penjual), dan pasar oligopsoni (ada beberapa pembeli).

- (2) Perilaku pasar (*market conduct*), yaitu pola tingkah laku dari lembaga pemasaran dalam hubungannya dengan sistem pembentukan harga dan praktik transaksi (pembelian dan penjualan) secara horizontal maupun vertikal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Perilaku pasar

menggambarkan tingkah laku kegiatan pembeli dan penjual dalam melakukan pembelian, penjualan, penentuan harga, dan siasat pasar.

- (3) Keragaan pasar (*market performance*), yaitu gambaran pengaruh riil struktur pasar dan perilaku pasar yang berkenaan dengan harga, biaya, dan volume produksi. Interaksi antara struktur dan perilaku pasar cenderung bersifat kompleks dan saling mempengaruhi secara dinamis (Hasyim, 2012).

**d. Jasa Layanan Pendukung (Kelembagaan Agribisnis)**

Subsistem ini merupakan subsistem yang menyediakan jasa bagi subsistem agribisnis hulu, usahatani dan subsistem hilir. Termasuk ke dalamnya adalah koperasi, lembaga penelitian dan pengembangan, perkreditan dan asuransi, transportasi, pendidikan, lembaga pelatihan dan penyuluhan, teknologi komunikasi dan informasi, serta dukungan kebijaksanaan pemerintah (Soekartawi, 2006). Lembaga-lembaga pendukung yang berperan dalam subsistem jasa layanan pendukung antara lain adalah bank, koperasi, lembaga penelitian, transportasi, pasar, dan peraturan pemerintah (Firdaus, 2008).

Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan) atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usaha tani, dan subsistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluh, konsultan, keuangan,

dan penelitian. Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian. Lembaga keuangan seperti perbankan dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha (khusus asuransi). Lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan (Said dan Intan, 2001).

Agribisnis sapi potong diartikan sebagai suatu kegiatan usaha yang menangani berbagai aspek siklus produksi secara seimbang dalam suatu paket kebijakan yang utuh melalui pengelolaan pengadaan, penyediaan, dan penyaluran sarana produksi, kegiatan budidaya, pengelolaan pemasaran dengan melibatkan semua pemangku kepentingan (*stakeholders*), dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang seimbang dan proporsional bagi kedua belah pihak (petani peternak dan perusahaan swasta). Sistem agribisnis sapi potong merupakan kegiatan yang mengintegrasikan pembangunan sektor pertanian secara simultan dengan pembangunan sektor industri dan jasa yang terkait dalam suatu industri sapi potong. Kegiatan tersebut mencakup empat subsistem, yaitu subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis budidaya, subsistem agribisnis hilir, dan subsistem jasa pendukung (Rachmina, 2015).

Menurut Siregar dan Ilham (2003), agar pengembangan sistem usaha agribisnis dapat mengakomodasi tujuan untuk meningkatkan daya saing produk dan sekaligus melibatkan peternak skala menengah ke bawah, ada tiga alternatif kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu: (1) integrasi vertikal yang dikelola secara profesional oleh suatu perusahaan swasta, (2) integrasi vertikal yang dilakukan peternak secara bersama-sama yang tergabung dalam wadah koperasi atau organisasi lainnya, dan (3) kombinasi keduanya atau dikenal dengan sistem usaha kemitraan.

## 6. Konsep Kemitraan

Kemitraan antara pengusaha kecil dibangun dalam rangka mengangkat usaha kecil dengan cara mengangkat usaha kecil yang tertinggal dan dipinggirkan oleh bisnis atau usaha besar. Definisi dan kebijaksanaan kemitraan usaha resmi telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, yang kemudian dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 44 Tahun 1997 tentang kemitraan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997, kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Kemitraan dimaksudkan sebagai upaya pengembangan usaha yang dilandasi kerja sama antara perusahaan dan peternakan rakyat, dan pada dasarnya merupakan kerja sama vertikal (*vertical partnership*). Kerja sama tersebut

mengandung pengertian bahwa kedua belah pihak harus memperoleh keuntungan dan manfaat. Menurut Saptana, Sunarsih, dan Indraningsih (2006) kemitraan adalah suatu jalinan kerja sama berbagai pelaku agribisnis, mulai dari kegiatan praproduksi, produksi hingga pemasaran. Kemitraan dilandasi oleh asas kesetaraan kedudukan, saling membutuhkan, dan saling menguntungkan serta adanya persetujuan di antara pihak yang bermitra untuk saling berbagi biaya, risiko, dan manfaat.

Secara ekonomi, kemitraan dapat dijelaskan sebagai berikut (Haeruman, 2001):

1. Esensi kemitraan terletak pada kontribusi bersama, baik berupa tenaga (*labour*) maupun benda (*property*) atau keduanya untuk tujuan kegiatan ekonomi. Pengendalian kegiatan dilakukan bersama dan pembagian keuntungan dan kerugian didistribusikan diantara mitra.
2. “*Partnership*” / “*alliance*” adalah suatu asosiasi yang terdiri dari dua orang/usaha atau yang sama-sama memiliki sebuah peran dengan tujuan untuk mencari laba.
3. Kemitraan adalah suatu persekutuan dari dua orang atau lebih sebagai pemilik bersama yang menjalankan suatu bisnis mencari keuntungan.
4. Suatu kemitraan adalah suatu perusahaan dengan sejumlah pemilik yang menikmati bersama keuntungan-keuntungan dari perusahaan dan masing-masing menanggung liabilitas yang tidak terbatas atas hutang-hutang perusahaan.

Menurut Hafsah (2006) tujuan ideal kemitraan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkret yaitu:

- 1 . meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat,
- 2 . meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan,
- 3 . meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil, meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Sasaran kemitraan agribisnis adalah terlaksananya kemitraan usaha dengan baik dan benar bagi pelaku-pelaku agribisnis terkait dilapangan sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia. Manfaat yang dapat dicapai dari usaha kemitraan (Hafsah, 2006) antara lain:

#### 1 . Produktivitas

Bagi perusahaan yang lebih besar dengan model kemitraan, perusahaan besar dapat mengoperasikan kapasitas pabriknya secara *full capacity* tanpa perlu memiliki lahan dan pekerja lapangan sendiri, karena biaya untuk keperluan tersebut ditanggung oleh petani. Melalui model kemitraan petani dapat memperoleh tambahan input, kredit dan penyuluhan yang disediakan oleh perusahaan inti.

#### 2 . Efisiensi

Erat kaitannya dengan sistem kemitraan, perusahaan dapat mencapai efisiensi dengan menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh petani. Sebaliknya bagi petani yang umumnya relatif lemah dalam hal kemampuan

teknologi dan sarana produksi, dengan bermitra akan dapat menghemat waktu produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang disediakan oleh perusahaan.

### 3. Jaminan Kualitas, Kuantitas dan Kontinuitas

Kualitas, kuantitas dan kontinuitas sangat erat kaitannya dengan efisiensi dan produktivitas di pihak petani yang menentukan terjaminnya pasokan pasar dan pada gilirannya menjamin keuntungan perusahaan yang menjadi pendorong kemitraan, apabila berhasil dapat menjaga kelangsungan kemitraan ke arah penyempurnaan.

### 4. Risiko

Suatu hubungan kemitraan idealnya dilakukan untuk mengurangi risiko yang dihadapi oleh kedua belah pihak. Kontrak akan mengurangi risiko yang dihadapi oleh pihak inti jika pengadaan bahan baku sepenuhnya dari pasar terbuka. Perusahaan inti akan memperoleh keuntungan lain karena tidak harus menanamkan investasi atas tanah dan mengelola pertanian yang sangat luas.

### 5. Sosial

Kemitraan dapat memberikan dampak sosial (*social benefit*) yang cukup tinggi, ini berarti negara terhindar dari kecemburuan sosial. Kemitraan dapat pula menghasilkan persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status.

### 6. Ketahanan Ekonomi Nasional

Peningkatan pendapatan yang diikuti dengan tingkat kesejahteraan dan sekaligus terciptanya pemerataan yang lebih baik, otomatis akan mengurangi timbulnya kesenjangan ekonomi antar pelaku yang terlibat

dalam kemitraan yang mampu meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

Prinsip-prinsip kemitraan yang ideal yaitu kemitraan yang saling menguntungkan dan berlandaskan ekonomi, bukan berdasarkan belas kasihan. Kemitraan antara usaha skala kecil dan usaha skala besar harus dilakukan dalam kaitan bisnis yang saling menguntungkan.

Menurut Hafsah (2006) prinsip-prinsip kemitraan yang harus ada agar menjamin suksesnya kemitraan antara lain prinsip saling ketergantungan dan saling membutuhkan, saling menguntungkan, memiliki transparansi, memiliki asas formal dan legal, melakukan alih pengetahuan dan pengalaman, melakukan pertukaran informasi, penyelesaian masalah dan pembagian keuntungan yang adil.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kemitraan adalah sebagai berikut:

1. berdasarkan rasa belas kasihan,
2. adanya "jurang" kemampuan baik penguasaan teknis, konsistensi dalam pemenuhan janji, dan rendahnya kemampuan dengan pengusaha besar,
3. pihak pengusaha tidak menyadari hakikat kemitraan justru untuk memajukan usaha sendiri.

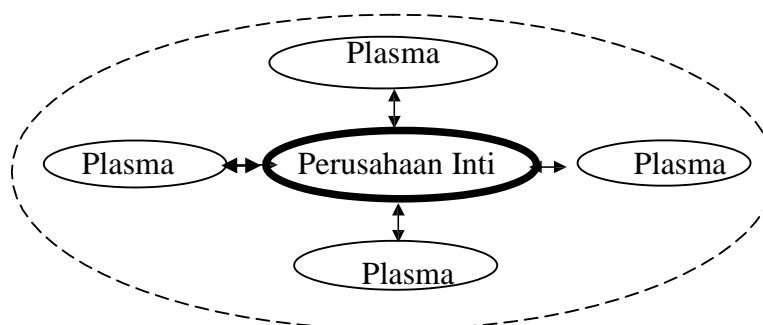
Bentuk-bentuk pola kemitraan yang banyak dilaksanakan (Departemen Pertanian, 2002) yaitu :



## 1. Inti-plasma

Inti-plasma merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma. Syarat-syarat untuk kelompok mitra: (1) berperan sebagai plasma, (2) mengelola seluruh usaha budidaya sampai dengan panen, (3) menjual hasil produksi kepada perusahaan mitra, (4) memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

Syarat- syarat perusahaan mitra: (1) berperan sebagai perusahaan inti, (2) menampung hasil produksi, (3) membeli hasil produksi, (4) memberi bimbingan teknis dan pembinaan manajemen kepada kelompok mitra, (5) memberi pelayanan kepada kelompok mitra berupa permodalan/kredit, saprodi, dan teknologi, (6) mempunyai usaha budidaya pertanian/memproduksi kebutuhan perusahaan, (7) menyediakan lahan. Pola kemitraan inti plasma dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pola kemitraan inti plasma  
Sumber : Departemenn Pertanian, 2002

## 2. Subkontrak

Subkontrak merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

Syarat-syarat kelompok mitra : (1) memproduksi kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari komponen produksinya, (2) menyediakan tenaga kerja, (3) membuat kontrak mencantumkan volume, harga, dan waktu.

Syarat-syarat perusahaan mitra yaitu: (1) menampung dan membeli komponen produksi perusahaan yang dihasilkan oleh kelompok mitra, (2) menyediakan bahan baku/modal kerja, (3) melakukan kontrol kualitas produksi. Pola kemitraan subkontrak dapat dilihat pada Gambar 3.

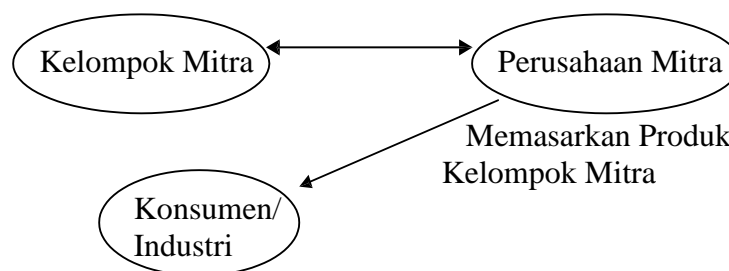


Gambar 3. Pola kemitraan subkontrak  
Sumber : Departemen Pertanian, 2002

## 3. Dagang umum

Dagang umum merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Syarat kelompok mitra adalah memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra, syarat perusahaan mitra

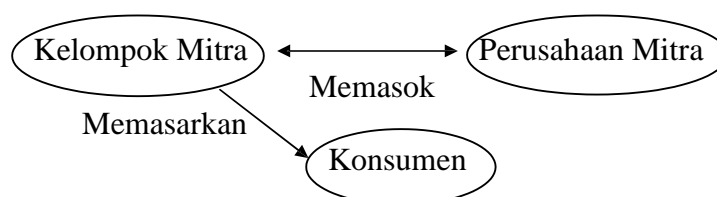
memasarkan hasil produksi kelompok mitra. Pola kemitraan dagang umum dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pola kemitraan dagang umum  
Sumber : Departemen Pertanian, 2002

#### 4. Keagenan

Keagenan merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang atau jasa usaha perusahaan mitra. Syarat kelompok mitra adalah mendapatkan hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra, sedangkan perusahaan mitra tidak memiliki syarat. Pola kemitraan keagenan dapat dilihat pada Gambar 5.

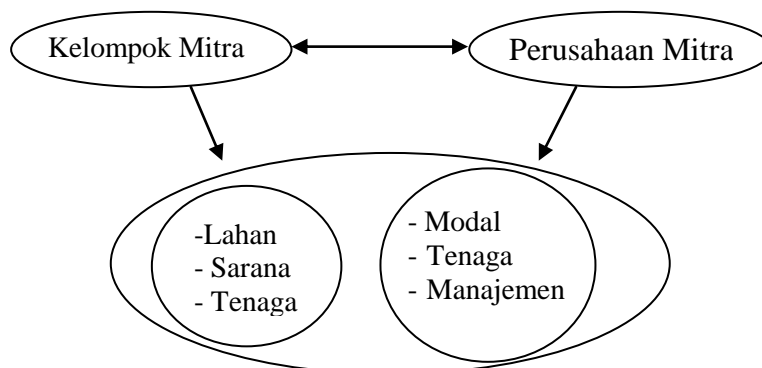


Gambar 5. Pola kemitraan keagenan  
Sumber : Departemen Pertanian, 2002

#### 5. Kerjasama Operasional Agribisnis

Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra sebagai penyedia lahan, sarana dan tenaga. Perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan atau sarana seperti

teknologi untuk mengusahakan/membudidayakan pertanian. Pola kemitraan kerjasama operasional dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis  
Sumber : Departemen Pertanian, 2002

Menurut Purnaningsih (2007) faktor-faktor keberhasilan dalam kemitraan agribisnis diantaranya:

1. Perusahaan mitra dapat berlaku sebagai mitra yang baik sesuai dengan prinsip kemitraan yaitu saling menguntungkan, saling memerlukan dan saling memperkuat dengan cara: (a) mengadakan bimbingan teknis mengenai komoditi yang dimitrakan, (b) mengadakan bimbingan manajerial kepada petani dan kelompok tani sebagai kelompok mitra, (c) mengusahakan pendanaan dari lembaga pembiayaan bagi kelompok mitra, (d) memenuhi komitmen sesuai dengan perjanjian kerjasama seperti pembelian produksi dari kelompok mitra sekaligus memasarkan hasil produksi.
2. Kelompok mitra melaksanakan poin-poin perjanjian secara disiplin serta memenuhi kriteria kualitas dan kuantitas produk.
3. Mentaati asas kemitraan dan tidak menyalahi isi perjanjian walaupun ada pihak lain yang berusaha menawarkan harga yang lebih baik.

Menurut Purnaningsih (2007) faktor-faktor kegagalan dalam kemitraan agribisnis diantaranya:

1. Adanya kesenjangan komunikasi antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, seperti masalah harga komoditi /produk yang sedang berlaku, dan informasi pasar.
2. Kelompok mitra tidak dapat memenuhi poin perjanjian seperti kualitas dan kuantitas produksi.
3. Kelompok mitra tergoda oleh penawaran dari pihak lain untuk membeli komoditi yang diusahakan petani, karena harga yang lebih baik.
4. Salah satu pihak tidak dapat memenuhi perjanjian kemitraan usaha karena beberapa sebab, antara lain: (a) kelompok mitra tidak dapat menjual hasil produksi sesuai dengan ketentuan karena kualitas tidak sesuai dengan kualifikasi yang ditetapkan, hasil panen dijual kepada pihak lain, atau kontinuitas tidak terpenuhi, (b) perubahan manajemen perusahaan mitra, (c) suatu kejadian di luar kemampuan manusia (*force majeure*) seperti kebakaran, banjir, gempa bumi, dan lain-lain.
5. Banyak perusahaan mitra yang menghindar dari kebijaksanaan pemerintah. Program bantuan dari pemerintah yang kurang sinergis dengan kondisi di lapangan sehingga penerima bantuan/pelaku kemitraan tidak dapat memanfaatkan secara optimal.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai sistem agribisnis dan kemitraan usaha penggemukan sapi potong merupakan penelitian yang masih terbilang sedikit, namun penelitian mengenai sistem agribisnis merupakan penelitian yang sudah terbilang

banyak. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara kajian penelitian terdahulu dengan penelitian yang berjudul Analisis Sistem Agribisnis dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Koperasi Gunung Madu. Penelitian ini memiliki tujuan yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu untuk melihat sistem agribisnis usaha penggemukan sapi potong yang meliputi pengadaan sarana produksi, budidaya, pemasaran dan mengetahui peranan jasa layanan pendukung. Kesamaan lainnya adalah metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta analisis keuntungan. Akan tetapi, terdapat alat analisis yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu analisis pelaksanaan kemitraan, pada penelitian terdahulu hanya menganalisis pola kemitraan tanpa melakukan analisis sistem agribisnis, kemudian analisis finansial yang tidak digunakan pada penelitian ini, dan strategi pengembangan yang juga tidak digunakan pada penelitian ini.

Perbedaan lain yang dapat dilihat dari penelitian ini adalah perbedaan komoditas yang digunakan, pada penelitian ini komoditas yang digunakan adalah salah satu usaha peternakan yaitu penggemukan sapi potong. Selain itu, pada penelitian terdahulu hanya meneliti salah satu subsistem agribisnis yaitu nilai tambah dan keuntungan saja, sedangkan penelitian ini menganalisis subsistem pengadaan sarana produksi, budidaya, pemasaran dan jasa lembaga pendukung dalam sistem agribisnis. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kajian penelitian terdahulu

| No | Judul Penelitian, Peneliti, Tahun  | Tujuan Penelitian  | Metode Penelitian  | Kesimpulan Penelitian   |
|----|--|--|--|---|
| 1. | Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemitraan (Suryana, 2009)  | Menganalisis usaha ternak sapi potong dari aspek agribisnis yang berdaya saing dan berkelanjutan melalui pola kemitraan  | Analisis deskriptif  | Peningkatan permintaan daging sapi membuka peluang bagi pengembangan sapi potong dengan skala agribisnis yang mencakup empat subsistem yaitu subsistem hulu, subsistem budidaya, subsistem hilir dan subsistem lembaga pendukung melalui pola kemitraan yang merupakan kegiatan kerjasama anatarpelaku agribisnis mulai dari praproduksi, produksi hingga pemasaran yang dilandasi azas saling membutuhkan dan menguntungkan.   |
| 2. | Peluang Usaha Penggemukan Sapi dalam Kandang Kelompok di Desa Tobu, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur (Ratnawaty dan Budianto, 2011) | <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui peluang usaha penggemukan sapi dalam kandang kelompok melalui introduksi perbaikan teknologi</li> <li>Menganalisis usaha penggemukan sapi dalam kandang kelompok di Desa Tobu, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur.</li> <li>Mengetahui peluang usaha sapi dalam kandang yang mendukung pembangunan pertanian</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis deskriptif</li> <li>Analisis pendapatan</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>Penggemukan sapi dalam kandang kelompok memiliki peluang untuk dikembangkan karena mampu mempersingkat waktu pemeliharaan menjadi 8,5 bulan dari masa pemeliharaan petani selama 36 bulan.</li> <li>Keuntungan yang diperoleh pada teknologi penggemukan sapi dalam kandang kelompok sebesar Rp1.071.300 dengan nilai R/C sebesar 1,36 sebagai penambahan pendapatan petani dalam usahataniannya.</li> <li>Penggemukan sapi dalam kandang kelompok berpotensi dapat dinikmati oleh kelompok tani dan petani sekitarnya maupun lembaga swasta, bagi Pemerintah Daerah dapat digunakan sebagai acuan dalam perencanaan dan kebijaksanaan pengembangan pembangunan agribisnis peternakan yang mendukung pembangunan pertanian.</li> </ol> |

|   |   |  |   |
|---|---|--|---|
| 3. Pemberdayaan Peternak Sapi Potong Melalui Kemitraan Bagi Hasil di Kalimantan (Sumanto, 2013)   | 1. Mengetahui seberapa besar kegiatan sapi potong dalam pola kemitraan ditinjau dari sisi manfaat dan dampak terhadap peternak sapi di pedesaan   | Analisis deskriptif  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan sapi potong melalui penyebaran induk dan pejantan telah dilakukan di Kalimantan melalui kemitraan bagi hasil, baik oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat sendiri.</li> <li>2. Pola bagi hasil terhadap usaha sapi potong beragam, nilai penghasilan peternak juga bervariasi, bermanfaat dan pola tersebut dapat diterima dengan baik oleh para peternak yang bergabung dalam kelompok.</li> <li>3. Ketersediaan sapi potong masih belum mencukupi jumlah kebutuhannya, meskipun potensi lahan masih dapat menampung sapi lebih dari 2,5 juta ekor.</li> <li>4. Terdapat kendala dalam peningkatan skala usaha, karena keterbatasan untuk memperoleh bibit dan keterbatasan waktu kerja untuk penyediaan pakan hijauan segar.</li> </ol> |
| 4. Analisis Usaha Sapi Potong dengan Pola Kemitraan Antara Investor (Pemodal) dengan Petani Peternak (Penggaduh) di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru (Armunanto, Yusri, dan Cepriadi, 2014) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui bentuk pola kemitraan antara investor (pemodal) dengan petani peternak (penggaduh) di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru</li> <li>2. Mengetahui keuntungan usaha sapi potong antara investor (pemodal) dengan petani peternak (penggaduh) di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru</li> <li>3. Mengetahui nilai <i>Return Cost</i></li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis deskriptif</li> <li>2. Analisis Pendapatan</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola kemitraan dalam usaha sapi potong antara investor dengan petani peternak di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru adalah Pola Mitra “diam” (<i>silent partner</i>), investor hanya menyediakan modal dan tetap berbagi dalam keuntungan dan kerugian pada usaha, tetapi tidak terlibat langsung dalam mengelola usaha tersebut.</li> <li>2. Keuntungan usaha sapi potong dengan pola kemitraan antara investor dengan petani peternak di selama satu kali periode 9 bulan yaitu sebesar Rp. 73.554.167,- setelah dikurangi dengan biaya secara keseluruhan Rp. 55.393.295,- maka hasilnya adalah Rp. 18.160.871,- Apabila biaya upah tenaga kerja petani peternak</li> </ol>  |



|  |   |   |   |
|--|---|---|---|
|  | <p><i>Ratio</i> (RCR) yang diperoleh dari usaha sapi potong dalam 1 kali periode</p> <p>4. Mengetahui kendala yang dihadapi peternak</p>                                  |   | <p>dikeluarkan maka keuntungan yang didapat adalah sebesar Rp. 27.653.060,-, maka untuk keuntungan petani peternak sebesar Rp. 13.826.530,- (setelah dibagi dua) dalam satu kali periode selama 9 bulan.</p> <p>3. Besarnya nilai <i>Return Cost Ratio</i> (RCR) yang diperoleh dari usaha sapi potong dalam 1 kali periode adalah sebesar 1,32 artinya setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp.1,32 yang berarti usaha sapi potong efisien dan layak untuk diteruskan.</p> <p>4. Kendala dominan yang dihadapi petani yaitu mencari pakan tambahan dan mencari rumput.</p> |
| <p>5. Analisis Keuntungan Penggemukan Sapi Potong Kelompok Tani “Keong Mas” Desa Tambulango Kecamatan Sangkub Bolaang Mongondow Utara (Makkan, dkk 2014)</p> | <p>1. Mengetahui keuntungan dan kelayakan penggemukan sapi potong di kelompok tani “keong mas” di desa Tambulango Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara</p> | <p>1. Analisis pendapatan</p> <p>2. Analisis kelayakan usaha terdiri dari NPV, IRR, <i>net BCR</i>.</p> | <p>1. Usaha penggemukan sapi potong yang dilaksanakan oleh kelompok tani “Keong Mas” memperoleh keuntungan positif yaitu sebesar Rp. 7.433.750 dengan jumlah sapi sebanyak 15 ekor yang dipelihara selama 6 bulan.</p> <p>2. Usaha penggemukan sapi potong layak untuk dijalankan dilihat dari nilai NPV sebesar Rp. 38,795,714, IRR 38 % dan <i>Net B/C</i> adalah 1,95.</p>   |
| <p>6. Analisis Sistem Agribisnis Ayam Kalkun di Desa Sukoharjo 1</p>   | <p>1. Mengetahui sistem pengadaan sarana produksi ayam kalkun di Desa Sukoharjo 1 Kabupaten Pringsewu</p>   | <p>1. Analisis deskriptif</p> <p>2. Analisis pendapatan</p>   | <p>1. Pengadaan sarana produksi pada usaha ternak kalkun Mitra Alam hampir seluruhnya tidak mengalami masalah, dikarenakan produksi sendiri. Sarana produksi yang diproduksi sendiri berupa bibit kalkun dan pakan</p>  |

|   |  |   |  |
|---|--|---|--|
| Kabupaten Pringsewu (Oktaviana, 2015)         | <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menganalisis usaha ayam kalkun di Desa Sukoharjo 1 Kabupaten Pringsewu</li> <li>3. Menganalisis nilai tambah ayam kalkun di Desa Sukoharjo 1 Kabupaten Pringsewu</li> <li>4. Mengetahui bauran dan saluran pemasaran ayam kalkun di Desa Sukoharjo 1 Kabupaten Pringsewu</li> <li>5. Mengetahui peranan jasa layanan pendukung terhadap ayam kalkun di Desa Sukoharjo 1 Kabupaten Pringsewu</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Analisis nilai tambah</li> <li>4. Analisis saluran pemasaran</li> </ol> | <p>ternak, untuk obat-obatan usaha ternak kalkun masih menggunakan obat-obatan yang dibeli di pasar namun terkadang pemilik usaha ternak menggunakan obat-obatan organik yang dibuat sendiri oleh peternakan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Usaha ternak kalkun dikatakan menguntungkan dengan nilai <math>R/C &gt; 1</math>. Hal tersebut menandakan usaha ternak kalkun merupakan usaha yang menjanjikan.</li> <li>3. Nilai tambah untuk tiga produk olahan kalkun memiliki nilai <math>NT &gt; 1</math> dengan rasio nilai tambah paling tinggi terdapat pada bakso kalkun</li> <li>4. <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bauran pemasaran yang dilakukan usaha ternak kalkun Mitra Alam yaitu produk yang dihasilkan usaha ternak kalkun berupa karkas, bibit serta produk olahan (sate, bakso, dan nugget kalkun).</li> <li>b. Saluran pemasaran karkas dan bibit memiliki dua saluran pemasaran yaitu pertama dari produsen pedagang pengecer lalu ke konsumen dan yang kedua dari produsen langsung ke konsumen. Pemasaran produk olahan kalkun memiliki satu saluran yaitu dari produsen langsung ke konsumen</li> </ol> </li> <li>5. Lembaga pendukung yang berperan pada usaha ternak kalkun adalah transportasi yaitu perbaikan infrastruktur jalan yang memudahkan akses menuju lokasi usaha dan sistem informasi sebagai media pemasaran hasil produksi</li> </ol> |
| 7. Analisis Keragaan Agroindustri Beras Siger | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui proses pengadaan bahan baku yang sesuai dengan enam tepat</li> </ol>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis deskriptif</li> <li>2. Analisis</li> </ol>                     | <p>Keenam komponen pengadaan pada Agroindustri Toga Sari sudah tepat, sedangkan pada Agroindustri Mekar Sari terdapat satu komponen pengadaan bahan baku</p>   |

|  |  |   |   |
|--|--|---|---|
| <p>Studi Kasus pada Agroindustri Toga Sari (Kabupaten Tulang Bawang) dan Agroindustri Mekar Sari (Kota Metro) (Aldhariana, 2016)</p> | <p>pada Agroindustri Beras Siger di Provinsi Lampung.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menganalisis kegiatan pengolahan dalam menghasilkan pendapatan dan nilai tambah produk pada Agroindustri Beras Siger di Provinsi Lampung.</li> <li>3. Mengetahui bauran pemasaran, rantai pemasaran, dan margin pemasaran dalam kegiatan pemasaran produk pada Agroindustri Beras Siger di Provinsi Lampung.</li> <li>4. Mengetahui peranan jasa layanan pendukung terhadap Agroindustri Beras Siger di Provinsi Lampung.</li> </ol> | <p>pendapatan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Analisis nilai tambah</li> <li>4. Analisis saluran pemasaran</li> <li>5. Analisis margin pemasaran</li> </ol> | <p>yang belum tepat yaitu harga.</p> <p>Pendapatan per bulan dan per jumlah produksi Agroindustri Toga Sari lebih besar dibandingkan dengan Agroindustri Mekar Sari. Kedua agroindustri sudah cukup menguntungkan karena nilai R/C rasio lebih dari satu. Nilai tambah pada Agroindustri Mekar Sari lebih besar dibandingkan dengan nilai tambah pada Agroindustri Toga Sari.</p> <p>Strategi pemasaran beras siger pada Agroindustri Toga Sari dan Agroindustri Mekar Sari menggunakan komponen <i>marketing mix</i> yang terdiri dari produk, harga, tempat atau distribusi, dan promosi. Lokasi Agroindustri Toga Sari lebih strategis dibandingkan dengan lokasi Agroindustri Mekar Sari. Promosi oleh kedua agroindustri beras siger ini masih sederhana. Rantai pemasaran pada Agroindustri Toga Sari dan Agroindustri Mekar Sari terdiri dari dua yaitu secara langsung kepada konsumen dan dengan melibatkan pedagang pengecer. Sistem pemasaran pada kedua agroindustri beras siger ini belum efisien karena nilai margin pemasaran dan <i>Ratio Profit Margin</i> yang tidak menyebar merata.</p> <p>Jasa layanan pendukung yang menunjang Agroindustri Toga Sari dan Agroindustri Mekar Sari adalah lembaga penyuluhan, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, serta teknologi dan komunikasi. Seluruh jasa layanan pendukung tersebut memberikan peran positif bagi kelancaran kegiatan kedua agroindustri.</p> |
|--|--|---|---|

|  |  |                     |  |
|--|--|---------------------|--|
| 8. Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tajung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan (Heru, Muhtarudin, dan Sutrisna, 2015) | 1. Mengetahui potensi lingkungan peternakan di Kecamatan Tajung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan<br>2. Mengetahui potensi sumberdaya alam di Kecamatan Tajung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan<br>3. Mengetahui potensi sumberdaya manusia di Kecamatan Tajung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan<br>4. Mengetahui potensi asukan teknologi pengembangan peternakan di Kecamatan Tajung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan<br>5. Mengetahui strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan peternakan di Kecamatan Tajung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan | Analisis deskriptif | 1. Kecamatan Tanjung Bintang memiliki potensi lingkungan peternakan yang baik, dilihat dari iklim lingkungan baik dari segi curah hujan, suhu, maupun kelembaban serta memiliki fasilitas pendukung peternakan seperti Unit Pelaksana tugas daerah (UPTD), Satuan Pelayanan Inseminasi Buatan (SP-IB) dan Gardunak berfungsi sebagai pelayanan kesehatan bagi ternak yang membantu dalam pengembangan sapi potong<br>2. Terdapat potensi sumberdaya alam yang baik dengan memiliki jenis hijauan pakan yang beragam, yaitu rumput lapang perkebunan karet, rumput lapang perkebunan sawit, jerami padi, jerami jagung dan kebun singkong.<br>3. Kurang baiknya potensi sumberdaya manusia dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan peternak yang rendah.<br>4. Memiliki potensi masukan teknologi terapan yang kurang baik dalam pengembangan peternakan sapi potong. Tidak adanya penerapan teknik pengolahan pakan ternak dan masih terdapatnya peternak yang tidak memanfaatkan teknologi Inseminasi Buatan (IB).<br>5. Strategi yang dapat dilakukan di Kecamatan Tanjung Bintang yaitu meningkatkan peran aktif pemerintah untuk memberikan pengetahuan peternak dalam hal budidaya sapi potong khususnya penerapan teknologi pengolahan pakan ternak yang inovatif. |
|--|--|---------------------|--|

|  |  |                            |  |
|--|--|----------------------------|--|
| <p>9. Evaluasi Kinerja Pengembangan Kawasan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan (Leonardo dan Prabatmodjo, 2016)</p> | <p>1. Menganalisis kinerja pengembangan peternakan berbasis kawasan di Kecamatan Tanjung sari, Kabupaten Lampung Selatan.<br/>2. Mengetahui permasalahan dan memberikan rekomendasi yang mempengaruhi kinerja pengembangan peternakan berbasis kawasan tersebut</p>  | <p>Analisis deskriptif</p> | <p>1. Terdapat banyak indikator kinerja yang sudah ditetapkan masih belum terpenuhi, hal ini mengindikasikan bahwa kinerja pengembangan peternakan yang berbasis kawasan di Kecamatan Tanjung Sari masih harus ditingkatkan lagi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<br/>2. Beberapa hal yang dapat direkomendasikan agar kinerja pengembangan peternakan yang berbasis kawasan di Kecamatan Tanjung sari dapat lebih baik yaitu peningkatan kerjasama lintas sektoral pemerintah, realisasi pembuatan <i>master plan</i> pengembangan peternakan yang berbasis kawasan, peningkatan kualitas infrastruktur pendukung, pengoperasian terminal agribisnis dan Rumah Potong Hewan (RPH), dan peningkatan fasilitasi akses ke sumber pembiayaan.</p> |
| <p>10. Pengembangan Strategi Agribisnis Sapi Potong di Kabupaten Bondowoso (Khusna, Daryanto, dan Utami, 2016)</p>   | <p>1. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso<br/>2. Menganalisis alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso<br/>3. Menganalisis prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan agribisnis</p> | <p>Analisis deskriptif</p> | <p>1. Faktor strategis yang menjadi kekuatan utama dan memiliki kepentingan relatif tertinggi adalah ketersediaan bibit, mutu bibit, dan produktivitas sapi potong. Faktor strategis kelemahan utama yang memiliki kepentingan relatif terlemah adalah tingkat sumber daya peternak dan kemampuan manajerial peternak. Faktor strategis peluang utama yang memiliki kepentingan relatif tertinggi adalah peningkatan harga daging sapi. Faktor strategis ancaman utama yang memiliki kepentingan relatif tertinggi adalah kebijakan impor daging yang diberlakukan oleh pemerintah.<br/>2. Strategi alternatif yang dapat dirumuskan adalah integrasi antar subsistem agribisnis, penambahan</p>   |

---

sapi potong di Kabupaten  
Bondowoso.

populasi sapi potong, penguatan kelembagaan peternak untuk mengatasi kebijakan impor daging, pelatihan bagi peternak dalam hal manajemen dan pemanfaatan teknologi tepat guna di bidang peternakan, serta peningkatan kuantitas dan kualitas produksi daging sapi.

3. Strategi yang menjadi prioritas utama untuk dilakukan adalah integrasi antar subsistem, prioritas kedua adalah penambahan populasi sapi potong, prioritas ketiga adalah peningkatan kuantitas dan kualitas produksi daging, prioritas keempat melakukan pelatihan bagi peternak dalam hal manajemen dan pemanfaatan teknologi tepat guna di bidang peternakan, dan prioritas strategi kelima adalah penguatan kelembagaan
-

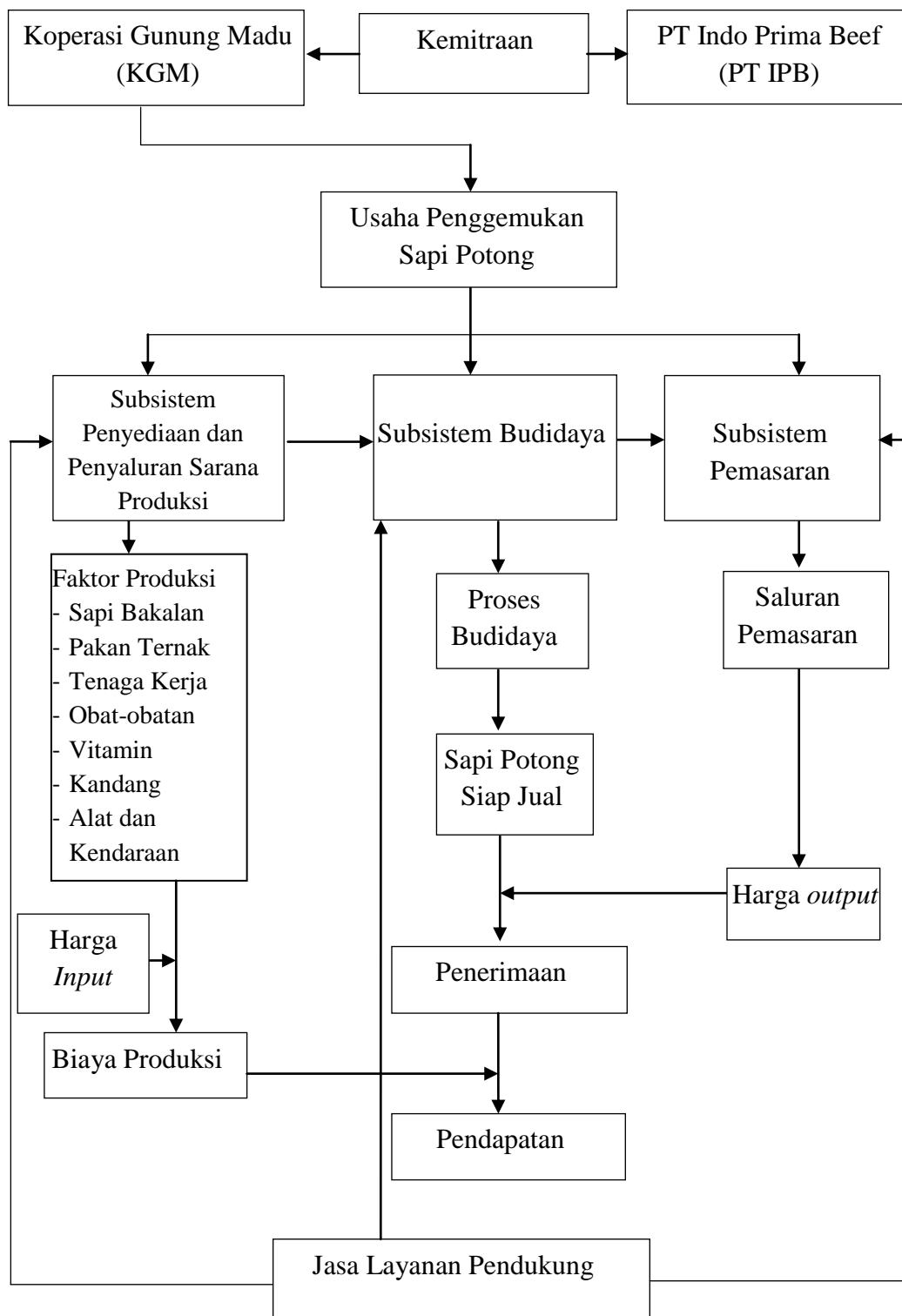
### C. Kerangka Pemikiran

Usaha penggemukan sapi potong merupakan salah satu usaha subsektor peternakan yang memiliki potensi dan menjadi peluang usaha yang sangat baik untuk dapat dikembangkan di Indonesia. Usaha penggemukan sapi potong yang berorientasi pada agribisnis tentu mencakup subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan pendukung.

Subsistem pengadaan sarana produksi sebagai subsistem dalam sistem agribisnis yang kegiatannya menyediakan faktor-faktor produksi, termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan. Faktor produksi dalam penggemukan sapi potong adalah sapi potong, pakan ternak, kandang, tenaga kerja, obat-obatan, dan vitamin.

Subsistem budidaya sebagai subsistem dalam sistem agribisnis yang kegiatannya mengalokasikan sumberdaya termasuk faktor produksi untuk menghasilkan *output* berupa proses pemeliharaan sehingga didapatkan bobot badan akhir yang ditargetkan.

Subsistem pemasaran sebagai subsistem dalam sistem agribisnis yang kegiatannya menyalurkan hasil (*output*) dari produsen ke konsumen. Saluran pemasaran sapi potong tidak terlalu panjang dikarenakan produsen menghasilkan *output* sapi yang diprioritaskan dagingnya. Subsistem jasa layanan pendukung merupakan subsistem dalam sistem agribisnis yang dapat menunjang keberhasilan kegiatan agribisnis.



Gambar 7. Bagan alir analisis sistem agribisnis dan kemitraan usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus di Koperasi Gunung Madu (KGM). Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu (Arikunto, 2004). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci di KGM mengenai sistem agribisnis kegiatan penggemukan sapi potong yang dimulai dari kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan budidaya hingga kegiatan pemasaran yang ditunjang dengan jasa layanan pendukung.

#### **B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk memperoleh data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian yang akan dicapai.

Penggemukan adalah suatu usaha pemeliharaan sapi yang bertujuan untuk mendapatkan produksi daging berdasarkan pada peningkatan bobot badan

tinggi melalui pemberian makanan yang berkualitas dan dengan waktu yang relatif singkat yaitu sekitar 3-4 bulan.

Peternak sapi potong adalah pihak yang melakukan usaha pemeliharaan ternak sapi potong baik sebagai usaha pokok maupun usaha sampingan.

Sapi bakalan adalah bibit sapi potong berumur 2-3 tahun, baik lokal maupun impor yang memiliki berat tubuh sekitar 200 kg.

Periode penggemukan sapi adalah lama pemeliharaan dan penggemukan sapi (4 bulan) selama tiga kali dalam satu tahun. Periode 1 pada bulan Juni hingga bulan Oktober 2015, periode 2 pada bulan November 2015 hingga bulan Februari 2016, dan periode 3 pada bulan Maret hingga Juni 2016.

Lama pemeliharaan adalah waktu yang dibutuhkan untuk memelihara sapi potong mulai dari awal pemeliharaan hingga sapi dijual.

Faktor produksi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya bobot badan akhir sapi potong, antara lain : sapi bakalan, pakan ternak, tenaga kerja, obat-obatan, vitamin, kandang, alat dan kendaraan.

Bobot badan awal adalah jumlah berat badan tertimbang sapi-sapi bakalan saat awal penggemukan diukur dalam satuan kilogram (kg).

Bobot badan akhir adalah berat badan tertimbang sapi-sapi saat akhir penggemukan diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pengadaan sarana produksi adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan faktor produksi pada usaha penggemukan sapi potong.

Hijauan adalah jenis bahan pakan yang berasal dari hijauan daun segar seperti rumput-rumputan, daun dan batang jagung, *legume* dan lainnya yang diukur dalam satuan kilogram per periode (kg/periode).

Pakan ternak adalah makanan bagi hewan ternak yang berguna untuk meningkatkan bobot badan akhir sapi potong dalam satu kali periode penggemukan yaitu empat bulan, diukur dalam satu tahun terakhir dan dinyatakan dalam kilogram per periode (kg/periode).

Biaya pakan adalah nilai yang dikeluarkan pada setiap periode penggemukan, dinyatakan dengan satuan rupiah per periode (Rp/periode).

Obat-obatan adalah nilai yang dikeluarkan untuk pembelian obat-obatan bagi hewan ternak sapi disetiap periode, dinyatakan dengan satuan rupiah per periode (Rp/periode).

Vitamin adalah nilai dikeluarkan untuk pembelian vitamin bagi hewan ternak sapi disetiap periode, dinyatakan dengan satuan rupiah per periode (Rp/periode).

Tenaga kerja borongan adalah sumberdaya manusia yang terlibat dalam kegiatan usaha budidaya penggemukan sapi potong dihitung dalam satu kali periode yaitu empat bulan, diukur dalam satu tahun terakhir dan dinyatakan dalam satuan Hari Kerja Orang (HOK).

Biaya tenaga kerja borongan adalah upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang besarnya disesuaikan dengan kesepakatan kedua belah pihak, dihitung dalam satu kali periode yaitu empat bulan dan dinyatakan dalam satuan rupiah per HOK (Rp/HOK).

Harga faktor produksi merupakan harga atau nilai dari faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong, diukur dalam satu tahun terakhir dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya produksi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan KGM untuk melakukan kegiatan penggemukan sapi potong. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh KGM yang besarnya tidak dipengaruhi jumlah output yang diproduksi terdiri dari pajak, listrik, penyusutan kandang, bangunan, alat dan kendaraan. Biaya tetap diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh KGM yang besarnya dipengaruhi jumlah output yang diproduksi terdiri dari bakalan sapi, *eartag*, pakan ternak, obat-obatan, dan vitamin. Biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Kandang adalah tempat untuk kegiatan budidaya penggemukan sapi potong, yang ukurannya disesuaikan berdasarkan jumlah hewan ternak sapi potong. Penyusutan kandang dihitung berdasarkan penyusutan umur ekonomi yang

dikonversikan menjadi penyusutan per periode, dinyatakan dalam rupiah per periode (Rp/periode).

Bangunan adalah tempat untuk kegiatan pengadukan konsentrat menjadi pakan, menyimpan konsentrat, alat kegiatan budidaya penggemukan sapi potong, obat dan vitamin bagi hewan ternak sapi potong, dan kegiatan administrasi usaha penggemukan sapi potong. Penyusutan bangunan dihitung berdasarkan penyusutan umur ekonomi yang dikonversikan menjadi penyusutan per periode, dinyatakan dalam rupiah per periode (Rp/periode).

Alat adalah serangkaian peralatan yang digunakan dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong berupa mesin pengaduk, mesin pencacah tanaman, timbangan digital pakan, timbangan digital sapi, sekop, pompa air, pompa tetes, alat suntik, selang air, arit, troli, dan pemasang *eartag*. Penyusutan alat-alat dihitung berdasarkan penyusutan umur ekonomi yang dikonversikan menjadi penyusutan per periode, dinyatakan dalam rupiah per periode (Rp/periode).

Kendaraan adalah sarana transportasi yang mendukung kegiatan usaha penggemukan sapi potong berupa motor pengangkut pakan. Penyusutan kendaraan dihitung berdasarkan penyusutan umur ekonomi yang dikonversikan menjadi penyusutan per periode, dinyatakan dalam rupiah per periode (Rp/periode).

Harga output adalah harga jual sapi potong per kilogram dihitung setiap periode penggemukan dan dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah sapi potong yang dijual dengan harga jual sapi potong per kilogram, yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Pendapatan atau keuntungan merupakan jumlah penerimaan total dikurangi dengan biaya total dalam kegiatan produksi, sehingga menghasilkan sejumlah uang atau keuntungan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pemasaran merupakan proses pertukaran yang mencakup serangkaian kegiatan untuk memindahkan barang atau jasa dari produsen ke konsumen dengan tujuan untuk menciptakan permintaan yang efektif serta memperoleh keuntungan dan kepuasan disemua pihak yang terlibat.

Saluran atau rantai pemasaran adalah pihak-pihak yang bekerjasama dalam memasarkan suatu produk yang dihasilkan dari produsen sampai pada konsumen akhir sehingga membentuk sebuah pola atau rantai.

Jasa layanan pendukung adalah lembaga-lembaga dan seluruh kegiatan yang menunjang kegiatan penggemukan sapi potong. Jasa layanan pendukung antara lain adalah lembaga keuangan, lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, teknologi informasi dan komunikasi serta asuransi.

## **C. Lokasi Penelitian dan Jenis Data**

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Koperasi Gunung Madu (KGM) Desa Gunung Batin Baru KM 90, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa KGM merupakan koperasi yang telah melakukan kemitraan dengan PT Indo Prima Beef (PT IPB) untuk pengembangan usaha penggemukan sapi potong sebagai salah satu unit usaha selama satu tahun. Waktu Pengumpulan data dalam penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2016.

### **2. Jenis Data dan Prosedur Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengurus Koperasi Gunung Madu (KGM) dan karyawan PT Indo Prima Beef (PT IPB) menggunakan kuesioner serta pengamatan langsung tentang keadaan di lapangan. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah, literatur, serta artikel yang terkait.

## **D. Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian, yaitu:

### **1. Analisis Kemitraan**

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan kemitraan dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu dengan PT Indo Prima Beef. Informasi yang diperoleh ketika wawancara dengan menggunakan kuesioner dijabarkan secara rinci. Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis pelaksanaan kemitraan dibandingkan dengan perjanjian yang telah disepakati antara KGM dan PT IPB dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong.

### **2. Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi**

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu melakukan penggambaran atau mendeskripsikan kondisi yang terjadi di lapangan. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana manajemen pengadaan sarana produksi usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu berupa penerapan enam tepat yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga.

### **3. Analisis Subsistem Budidaya**

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yaitu menghitung keuntungan yang didapatkan dalam budidaya penggemukan sapi potong. Analisis keuntungan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara menghitung pendapatan usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu dalam hitungan per periode atau jumlah



3 kali penjualan dalam kurun waktu satu tahun terhitung sejak bulan Juni tahun 2015 hingga bulan Juni tahun 2016. Analisis keuntungan suatu usaha yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai :

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT$$

keterangan :

$\Pi$  = pendapatan (Rp)

TR = *total revenue* atau penerimaan total (Rp)

TC = *total cost* atau biaya total (Rp)

Y = sapi potong (kg)

$P_y$  = harga sapi potong (Rp/kg)

$X_i$  = faktor produksi ( $i = 1, 2, 3, \dots, n$ )

$P_{x_i}$  = harga faktor produksi ke- $i$  (Rp)

BTT = biaya tetap total (Rp)

Guna mengetahui kelayakan usaha, maka dilakukan analisis R/C rasio dengan melakukan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

keterangan :

R/C = nisbah penerimaan dan biaya

TR = *total revenue* atau penerimaan total (Rp)

TC = *total cost* atau biaya total (Rp)

Jika  $R/C > 1$  maka suatu usaha mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya, jika  $R/C < 1$  maka suatu usaha mengalami kerugian atau tidak menguntungkan karena penerimaan lebih kecil dari biaya, sedangkan  $R/C = 1$  maka suatu usaha mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

#### **4. Analisis Subsistem Pemasaran**

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana rantai pemasaran atau saluran distribusi yang digunakan oleh Koperasi Gunung Madu dalam memasarkan sapi potong.

#### **5. Analisis Subsistem Jasa Layanan Pendukung**

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengetahui lembaga pendukung yang berperan dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu. Informasi yang diperoleh ketika wawancara dengan menggunakan kuesioner dijabarkan secara rinci. Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis pemanfaatan jasa layanan pendukung berupa lembaga keuangan (bank), lembaga penyuluhan, lembaga penelitian, transportasi, kebijakan pemerintah, asuransi, serta teknologi informasi dan komunikasi serta bagaimana peran dan fungsi jasa layanan pendukung tersebut dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Koperasi Gunung Madu (KGM)**

#### **1. Sejarah dan Perkembangan Koperasi Gunung Madu**

Koperasi Gunung Madu (KGM) merupakan koperasi pertanian milik PT Gunung Madu Plantation (PT GMP) yang terbentuk pada tanggal 11 Februari 1985. KGM terbentuk karena dilakukannya amalgamasi antara koperasi karyawan (Kopkar) PT GMP nomor badan hukum BH: 329/BH/8/1979 yang didirikan pada 05 April 1979 dengan koperasi pertanian PT GMP nomor badan hukum BH: 590/ BH/7/1985 yang didirikan pada 02 Agustus 1985, sehingga anggota KGM merupakan karyawan dan pensiunan karyawan atau purnakarya PT GMP.

KGM memiliki nomor badan hukum yaitu 590.a/BH/7/1985/P yang disahkan pada tanggal 7 November 1987 dengan nomor AD/ART (yang berlaku) yaitu 07/BH/PAD/D.15/3.1/IV/2001 tanggal 16 April 2001.

KGM berada di wilayah PT GMP yang beralamat di Gunung Batin Baru KM 90, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Peta lokasi KGM yang berada di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Peta lokasi KGM

## 2. Visi dan Misi Koperasi Gunung Madu

Visi KGM adalah meningkatkan kesejahteraan anggota khususnya dan daerah kerja pada umumnya.

Misi KGM yaitu :

- (1) Mewujudkan sistem manajemen yang handal dan profesional.
- (2) Mengembangkan unit usaha dalam komoditi yang menguntungkan.
- (3) Meningkatkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota.
- (4) Meningkatkan loyalitas anggota koperasi terhadap
- (5) Perusahaan. Menjaga kesinambungan pendapatan bagi anggota.

## 3. Keanggotaan Koperasi Gunung Madu

KGM yang berdasarkan sejarah terbentuk karena amalgamasi antara koperasi karyawan PT GMP dengan koperasi pertanian PT GMP, maka anggota KGM adalah karyawan PT GMP dan purnakarya PT GMP dengan jumlah anggota KGM yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke

tahun. Hal tersebut terbukti dari jumlah anggota KGM yang bertambah dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Peningkatan jumlah anggota KGM dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah anggota KGM tahun 2011 hingga 2015

| Tahun | Jumlah Anggota (Orang) |          |            |          |
|-------|------------------------|----------|------------|----------|
|       | Karyawan               | $\Delta$ | Purnakarya | $\Delta$ |
| 2011  | 1.745                  |          | 683        |          |
| 2012  | 1.876                  | 131      | 683        | 0        |
| 2013  | 1.999                  | 123      | 702        | 19       |
| 2014  | 2.199                  | 200      | 702        | 0        |
| 2015  | 2.272                  | 73       | 705        | 3        |

Sumber : KGM, 2016

KGM telah menetapkan jenis simpanan bagi anggota KGM yang bertujuan untuk menunjang kegiatan KGM. Jenis simpanan yang ditetapkan oleh KGM terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan khusus, dan simpanan sukarela. Jumlah nominal dalam setiap jenis simpanan juga telah ditetapkan oleh KGM. Jenis simpanan dan jumlah nominal simpanan yang ditetapkan oleh KGM dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jenis simpanan dan jumlah nominal simpanan anggota KGM

| Jenis Simpanan    | Jumlah Nominal Simpanan (Rp) |
|-------------------|------------------------------|
| Simpanan Pokok    | 50.000,00                    |
| Simpanan Wajib    | 10.000,00                    |
| Simpanan Khusus   | 500.000,00                   |
| Simpanan Sukarela | Tidak dibatasi jumlahnya     |

Sumber : KGM, 2016

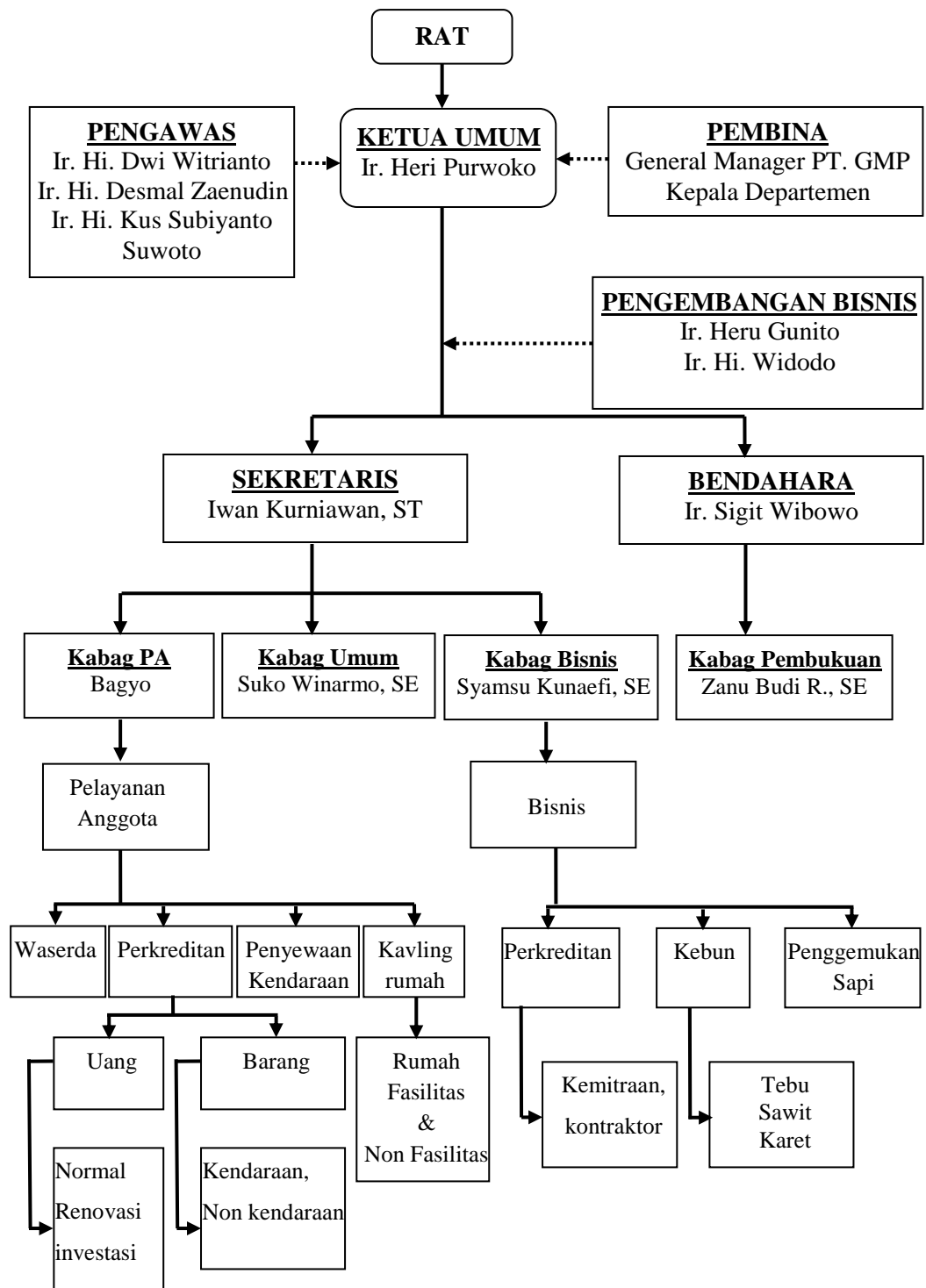
Syarat untuk menjadi anggota Koperasi Gunung Madu (KGM) adalah karyawan PT GMP atau KGM dan purnakarya PT GMP dengan

menunaikan hak dan kewajiban yang telah ditentukan pengurus koperasi. Selain itu, membayar sebesar Rp50.000,00 untuk simpanan pokok, simpanan wajib sebesar Rp10.000,00 pada setiap bulan, simpanan khusus yang dibatasi hanya sebesar Rp500.000,00 setiap tahunnya, dan simpanan sukarela tidak dibatasi nominalnya oleh pengurus. Sifat simpanan sama seperti simpan pinjam di bank, semakin banyak simpanan maka SHU yang akan diterima oleh anggota semakin besar, namun terdapat perbedaannya yaitu simpanan khusus penyimpanan pertama yang jumlahnya mencapai Rp500.000,00 maka untuk simpanan selanjutnya disebut simpanan sukarela dengan perhitungan SHU nya berdasarkan bunga simpanan.

#### **4. Aspek Organisasi dan Unit Usaha Koperasi Gunung Madu**

Struktur organisasi tentu sangat diperlukan dalam suatu organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama dengan hubungan kerjasama antara orang-orang memiliki kepentingan yang sama. Koperasi Gunung Madu (KGM) sebagai koperasi yang memiliki visi meningkatkan kesejahteraan anggota khususnya dan daerah kerja pada umumnya, tentu memiliki struktur organisasi. Rapat Anggota Tahunan (RAT) pada struktur organisasi KGM merupakan pemegang kekuasaan tertinggi yang dihadiri oleh anggota dengan pelaksanaan diatur dalam Anggaran Dasar (AD) dengan pergantian kepengurusan KGM yang dilakukan dua tahun sekali.

Secara rinci struktur organisasi periode kepengurusan tahun 2014 hingga 2016 dan unit usaha KGM dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Struktur organisasi periode 2014-2016 dan unit usaha KGM  
Sumber : KGM, 2016

Ketua umum pada struktur organisasi KGM dibantu oleh sekretaris dan bendahara dalam menjalankan tugasnya. Ketua umum diawasi oleh pengawas dalam menjalankan kegiatan organisasi serta diberi arahan oleh pembina mengenai koperasi secara global, dalam pengembangan bisnis yang dilakukan KGM, serta dibantu oleh pengembang bisnis sebagai konsultan.

Berikut adalah deskripsi kerja untuk masing-masing jabatan pada struktur organisasi KGM :

(1)Ketua Umum

Ketua umum memiliki tanggungjawab untuk mengatur kegiatan organisasi KGM dengan memberikan wewenang kepada sekretaris dan bendahara dalam membantu kegiatan organisasi, tanpa menghilangkan tanggungjawabnya atas segala kegiatan organisasi KGM.

(2)Pembina

Pembina memiliki tanggungjawab untuk memberikan bimbingan, perlindungan mengenai kegiatan KGM untuk mengembangkan iklim dan kondisi yang mendorong pertumbuhan koperasi.

(3)Pengawas

Pengawas merupakan pihak yang dipilih dari anggota KGM dalam RAT yang memiliki tanggungjawab terhadap RAT.

(4)Pengembangan Bisnis

Pengembangan bisnis memiliki tanggungjawab untuk memberikan informasi, arahan mengenai unit usaha yang dapat menjadikan KGM lebih baik dalam usaha bisnis.



(5) Sekretaris

Sekretaris memiliki tanggungjawab untuk menyelenggarakan dan memelihara buku-buku tentang keanggotaan, kepengurusan, pengawas, rapat-rapat anggota, rapat-rapat pengurus, rapat-rapat pengawas, simpanan-simpanan, dan saran dari anggota.

(6) Bendahara

Bendahara memiliki tanggungjawab untuk menyelenggarakan dan memelihara tata buku atau pembukuan koperasi.

(7) Kepala Bagian Pembukuan

Kepala bagian pembukuan memiliki wewenang dan bertanggungjawab untuk menyelenggarakan dan memelihara tata buku atau pembukuan terkait kegiatan KGM.

(8) Kepala Bagian Umum

Kepala bagian umum berada di bawah bimbingan sekretaris yang diberikan wewenang untuk menyelenggarakan dan memelihara hal yang terkait kegiatan KGM berupa pencatatan berkas, surat masuk, surat keluar dan lainnya.

(9) Kepala Bagian Pelayanan Anggota

Kepala bagian pelayanan anggota memiliki tanggungjawab untuk mengatur dan memelihara kegiatan unit usaha pelayanan anggota KGM yaitu warung serba ada atau toko KGM, perkreditan anggota KGM, kendaraan KGM dan usaha kavling rumah.

#### (10) Kepala Bagian Bisnis

Kepala bagian bisnis memiliki tanggungjawab untuk menjalankan dan memelihara kegiatan bisnis KGM berupa perkreditan (kemitraan), perkebunan (tanaman tebu, karet, dan sawit), dan usaha penggemukan sapi potong.

KGM merupakan koperasi yang aktif dan berkembang dengan baik dalam kegiatan usaha bisnis. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya unit usaha yang dimiliki KGM, lingkup kerja operasional usaha KGM dibagi menjadi dua kegiatan yaitu pelayanan anggota yang fokus pada pemuasan anggota dan bisnis yang fokus untuk mendapatkan keuntungan. Berikut adalah deskripsi untuk unit usaha KGM :

##### 1. Operasional Usaha Bagian Pelayanan Anggota

Usaha bagian pelayanan anggota memiliki 4 bidang unit usaha yaitu warung serba ada (waserda), perkreditan, sewa kendaraan dan kavling rumah. Berikut uraian unit usaha bagian pelayanan anggota KGM :

###### (1) Warung serba ada (waserda) atau toko swalayan yang dimiliki KGM.

Perumahan PT GMP terdiri dari 6 perumahan dan waserda KGM berjumlah 6 unit yang berada di masing-masing perumahan PT GMP dengan 1 unit berada di bedeng area VII. Waserda menyediakan kebutuhan pokok dan sekunder anggota KGM. Salah satu waserda KGM yang berada di perumahan dua PT GMP dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Kantor KGM dan Waserda KGM

- (2) Perkreditan KGM merupakan usaha simpan pinjam KGM dengan aktivitas jasa menabung dan tambahan modal kerja bagi anggota KGM. Produk pinjaman atau perkreditan KGM yaitu uang (normal, renovasi rumah, dan investasi) dan barang (kredit kendaraan atau non kendaraan).
- (3) Sewa kendaraan menyediakan jasa penyewaan kendaraan bagi anggota KGM dengan tiga bus sekolah untuk antar-jemput siswa siswi karyawan PT GMP yang bersekolah di luar lingkungan PT GMP seperti di Terbanggi Besar dan Terusan Nunyai. Dua mobil kijang untuk di sewakan kepada anggota KGM dan dua truk angkutan untuk mengangkut barang guna melancarkan kegiatan usaha KGM seperti mengangkut produk waserda. Bus angkutan sekolah KGM dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Bus Angkutan Sekolah

- (4) Perumahan atau kavling rumah KGM berada di Kota Bandar Lampung (Morotai, Ridwan Rais, dan Tanjung Senang) dan Kabupaten Lampung Tengah (Yukum Jaya, Eks Sony, Eks Maria, Eks Feridnan, Eks STM, Gunung Agung, BLP, dan Seputih Jaya). Sebanyak 1.239 unit perumahan telah dibangun dan sebanyak 2.050 kavling telah terjual. Salah satu unit perumahan KGM dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Perumahan milik KGM

## 2. Operasional Usaha Bisnis

Operasional bisnis memiliki 3 bidang unit usaha yaitu perkreditan kemitraan, perkebunan, dan penggemukan sapi potong. Berikut uraian mengenai bidang unit usaha bisnis KGM :

- (1) Perkreditan kemitraan dan kontraktor merupakan kegiatan usaha yang mengurus kegiatan kemitraan tebu antara petani dengan PT GMP. Terdapat dua jenis kemitraan yang diterapkan oleh PT GMP yaitu kemitraan Kerjasama Operasional (KSO) dan kemitraan mandiri. Kemitraan KSO adalah kemitraan yang dilakukan dengan menyediakan lahan untuk PT GMP. Sistem kemitraan KSO diterapkan dengan petani yang sekaligus pemilik lahan menyediakan lahan bagi PT GMP untuk ditanami tebu, sehingga petani tidak melakukan kegiatan usahatani tebu. Jika hasil giling tebu telah keluar maka petani sekaligus pemilik lahan tersebut mendapat bagi hasil dari perjanjian yang telah disepakati, sedangkan sistem kemitraan mandiri dilakukan dengan cara petani atau pemilik lahan hanya menyerahkan tebu hasil usahatannya kepada PT GMP untuk diolah.
- (2) Usaha perkebunan KGM meliputi tanaman kelapa sawit dan tebu. Perkebunan kelapa sawit berada di Desa Pacing Jaya dan Desa Cakung Jaya, Kecamatan Menggala Timur dengan total lahan seluas 239,56 ha sedangkan lahan perkebunan tebu seluas 1.000 ha yang berada di sekitar wilayah PT GMP. Usaha perkebunan tebu dilakukan dengan bentuk penjualan saham (investasi modal). Hasil perkebunan kelapa sawit di Desa Pacing Jaya dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13. Hasil kelapa sawit usaha perkebunan KGM

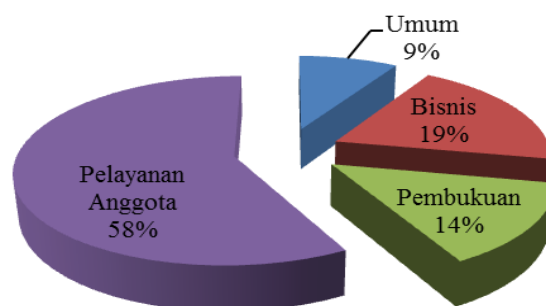
- (3) Usaha penggemukan sapi potong telah dimulai oleh KGM sejak tahun 2012 dengan melakukan kemitraan dengan peternak sapi lokal. Saat ini usaha Penggemukan sapi potong merupakan usaha yang menjadi fokus KGM untuk dikembangkan. Salah satu cara yang dilakukan oleh KGM dengan melakukan kemitraan bersama PT Indo Prima Beef (PT IPB). Lokasi Usaha penggemukan sapi potong KGM dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Usaha penggemukan sapi potong KGM

## 5. Aspek Sumberdaya Koperasi Gunung Madu

Tenaga kerja merupakan salah satu sumberdaya penting suatu organisasi atau perusahaan untuk berjalannya suatu usaha dan untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Sumberdaya yang dimiliki KGM terdiri dari tenaga kerja tetap yaitu karyawan dan tenaga kerja harian. Karyawan KGM berjumlah 57 orang yang terdiri dari 5 orang di bidang umum, 11 orang di bidang bisnis, 8 orang di bidang pembukuan, dan 33 orang di bidang pelayanan anggota. Tenaga kerja harian berjumlah 18 orang di bidang bisnis, terdiri dari sebanyak 12 orang bekerja di kegiatan usaha penggemukan sapi potong dan sebanyak 6 orang bekerja di kegiatan usaha perkebunan KGM. Gambar 15 menunjukkan persentase perbandingan tenaga kerja tetap atau karyawan KGM.



Gambar 15. Persentase perbandingan karyawan KGM

Sumber daya tenaga kerja KGM sebagian besar berasal dari warga PT GMP dan lingkungan PT GMP yaitu Kabupaten Lampung Tengah. Tenaga kerja tetap atau karyawan KGM umumnya bekerja di kantor KGM yang telah ditetapkan jam kerja dalam satu minggu. Jam kerja karyawan

kantor KGM berbeda dalam satu minggu dan keterangan jam kerja karyawan kantor KGM dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jam kerja karyawan kantor KGM

| Hari          | Jam Masuk | Istirahat             | Jam Pulang |
|---------------|-----------|-----------------------|------------|
| Senin - Kamis | 07.30 WIB | 12.30 WIB – 14.00 WIB | 16.00 WIB  |
| Jumat         | 07.30 WIB | 11.30 WIB – 13.30 WIB | 16.30 WIB  |
| Sabtu         | 07.30 WIB | -                     | 14.00 WIB  |

Sumber : KGM, 2016

## B. Gambaran Umum PT Indo Prima Beef (PT IPB)

PT Indo Prima Beef (PT IPB) merupakan perusahaan penggemukan sapi potong sekaligus konsultan penggemukan sapi potong. PT IPB beralamat di Kampung Adi Jaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. PT IPB telah berdiri sejak tahun 2014 yang telah mendapatkan izin resmi untuk mengimpor sapi jenis Brahman Cross atau Sapi BX yang berasal dari Australia dengan nomor izin dari Balai karantina Pertanian 1063/KPTS/KR.130/L/08/2015.

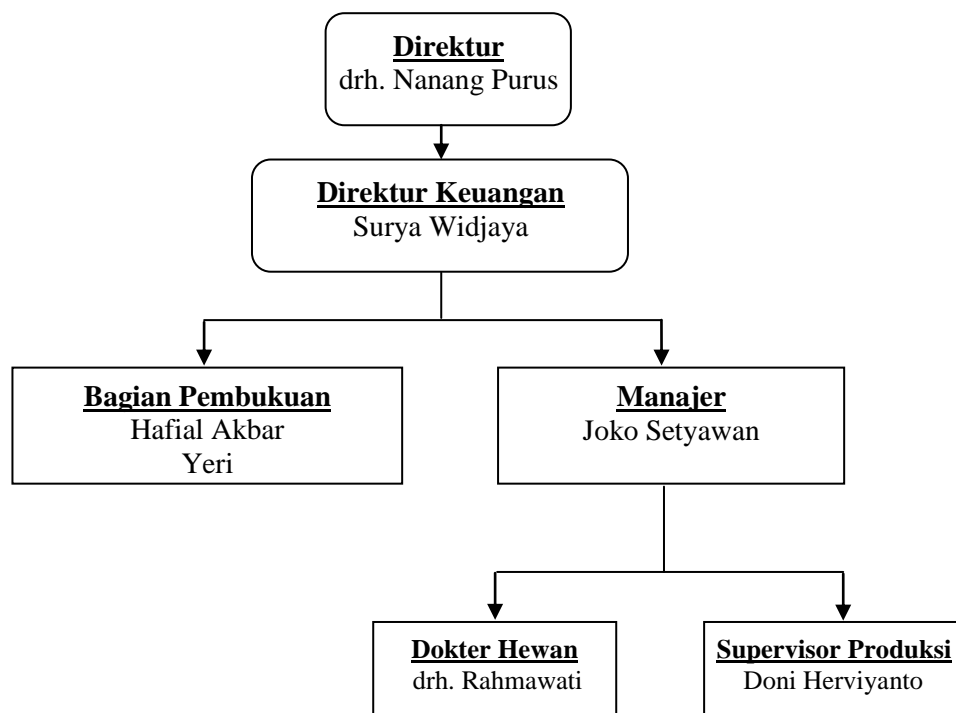
PT IPB memiliki lahan seluas 5 ha, dengan kandang sapi seluas 3,25 ha yang saat ini dapat menampung 2.500 ekor sapi potong, lahan seluas 1,25 ha yang ditanami tanaman yaitu tebon sebagai salah satu bahan untuk menjadi pakan sapi dan 0,5 ha sebagai lahan bangunan administrasi, tempat tinggal tenaga kerja serta parkir. Lokasi kandang PT IPB dapat dilihat pada Gambar 16.





Gambar 16. Lokasi kandang PT IPB

PT IPB didirikan oleh drh. Nanang Purus yang sekaligus menjabat sebagai direktur PT IPB. PT IPB memiliki struktur organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama dengan hubungan kerjasama. Struktur organisasi PT IPB dapat dilihat pada Gambar 17.



Gambar 17. Struktur Organisasi PT IPB  
Sumber : PT IPB, 2016

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan perjanjian antara KGM dengan PT IPB sejak ditandatanganinya perjanjian hingga periode ketiga penggemukan telah dilaksanakan dan berjalan sesuai harapan tanpa adanya kendala dan masalah yang dihadapi.
2. Pengadaan sarana produksi dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong KGM telah tepat waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis dan harga karena telah sesuai harapan.
3. Kegiatan budidaya penggemukan sapi potong KGM layak untuk diusahakan dan sudah cukup menguntungkan.
4. Saluran pemasaran usaha penggemukan sapi potong telah tepat dengan melibatkan pihak luar yaitu lembaga perantara dalam menyalurkan produk kepada konsumen.
5. Lembaga jasa layanan pendukung yang menunjang kegiatan usaha penggemukan sapi potong KGM adalah lembaga penyuluhan, sarana transportasi, sistem informasi dan komunikasi, dan kebijakan pemerintah yang memberikan manfaat bagi KGM.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Upaya peningkatan keuntungan koperasi dapat ditempuh melalui menjalankan kegiatan usaha penggemukan sapi potong atas izin KGM sendiri dengan memanfaatkan lembaga jasa layanan pendukung terkait.
2. Upaya peningkatan dalam pengembangan usaha koperasi dengan melakukan kemudahan dalam peraturan-peraturan sehingga koperasi sebagai soko guru perekonomian dapat terwujud kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2006. *Penggemukan Sapi Potong*. Agro Media Pustaka. Jakarta
- Aldhariana, S. F. 2016. Analisis Keragaan Agroindustri Beras Siger Studi Kasus pada Agroindustri Toga Sari (Kabupaten Tulang Bawang dan Agroindustri Mekar Sari (Kota Metro). *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Anoraga, P dan Sudantoko 2002. *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Rineka Cipta. Jakarta
- Arifin, S. 2001. *Koperasi Teori dan Praktik*. Erlangga. Jakarta
- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Bandung.
- Armunanto, J. Yusri, dan Cepriadi. 2014. Analisis Usaha Sapi Potong Dengan Pola Kemitraan Antara Investor (Pemodal) dengan Petani Peternak (Penggaduh) di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Jom Faperta*, 1(2):12-23.  
<http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/view/3532/3427>  
[28 Oktober 2016]
- Baswir, R. 2000. *Koperasi Indonesia Edisi pertama Cetakan kedua*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta
- Departemen Pertanian. 2002. *Bentuk-Bentuk Pola Kemitraan*  
<http://ditjennak.pertanian.go.id/> [1 September 2016]
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2016a. *Populasi Daging Sapi Potong Nasional Tahun 2011 – 2015* <http://disnakkeswan.go.id/> [1 Oktober 2016]
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2016b. *Produksi Daging Sapi Potong Nasional Tahun 2011 – 2015* <http://disnakkeswan.go.id/> [1 Oktober 2016]
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2016c. *Populasi sapi potong menurut provinsi di Pulau Sumatera tahun 2012-2015*  
<http://disnakkeswan.go.id/> [2 September 2016]

- Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) Tahun 2017. <http://psp.pertanian.go.id/assets/file/2017/Pedoman%20AUTS%202017.pdf> [19 Juli 2017]
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2016. *Populasi Ternak Menurut Kabupaten di Provinsi Lampung Tahun 2015* <http://disnakkeswan.lampungprov.go.id/> [2 September 2016]
- Direktorat Jenderal Peternakan RI dan Asosiasi Obat Hewan Indonesia. 2007. Indeks Obat Hewan Indonesia Edisi VI. PT Gallus Indonesia Utama. Jakarta <https://issuu.com/iohi/docs/iohi> [2 April 2017]
- Downey, W.D dan Erickson, S.P. 1989. *Manajemen Agribisnis*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta
- Hafsah, M.J. 2006. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Departemen Pertanian. Jakarta
- Hasibuan, M. 2009. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah Edisi Revisi*. Bumi Aksara. Jakarta
- Hasyim, H. 2005. *Pengembangan Kemitraan Agribisnis*. Pusat Penerbitan Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Haeruman, H. 2001. *Kemitraan dalam Pengembangan Ekonomi lokal: Bunga Rampai*. Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota. Jakarta
- Heru, H.P., Muhtarudin, dan R. Sutrisna. 2015. Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 3(4) : 250-255. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIPT/article/view/1107/1012> [28 Oktober 2016]
- Kariyasa, K. 2005. Sistem integrasi tanaman ternak dalam perspektif reorientasi kebijakan subsidi pu puk dan peningkatan pendapatan petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 3 (1). <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/publikasi/analisis-kebijakan-pertanian/346-joomla-promo11/2253-sistem-integrasi-tanaman-ternak-dalam-perspektif-reorientasi-kebijakan-subsidi-pupuk-dan-peningkatan-pendapatan-petani> [28 Oktober 2016]

- Khusna, A., H.K. Daryanto, dan M. M. D. Utami. 2016. Pengembangan Strategi Agribisnis Sapi Potong di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 21(2):69-75.  
<http://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/view/13090/9956>  
[28 Oktober 2016]
- Kusnadi, H. 2005. *Ekonomi Koperasi Untuk Perguruan Tinggi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta
- Kuswaryan, S., S. Rahayu, C. Firmansyah, dan A. Firman. 2004. Manfaat *Ekonomi dan Penghematan Devisa Impor dari Pengembangan Peternakan Sapi Potong Lokal*. *Jurnal Ilmu Ternak*, 4(1) : 41-46  
<https://scholar.google.co.id/citations?user=oCfDFYAAAAAJ&hl=id>  
[29 Oktober 2016]
- Leonardo, dan H. Prabatmodjo. 2011. Evaluasi Kinerja Pengembangan Kawasan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tanjung sari Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 5(1):133-139  
<http://megaslides.top/doc/190940/evaluasi-kinerja-pengembangan-kawasan-peternakan-sapi-potong> [28 Oktober 2016]
- Makkan R. J., A. Makalew, F. H. Elly, dan I. D. R. Lumenta. 2014. Analisis Keuntungan Penggemukan Sapi Potong Kelompok Tani “Keong Mas” Desa Tambulango Kecamatan Sangkub Bolaang Mongondow. *Jurnal Zootek*, 34(1):28-36.  
<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/zootek/article/view/3869/3386>  
[28 Oktober 2016]
- Mersyah, R. 2005. Desain sistem budidaya sapi potong berkelanjutan untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah di kabupaten Bengkulu Selatan. *Disertasi*. Sekolah Pasca- Sarjana. Institut Pertanian Bogor.  
[http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/41605/10/2005rme\\_abstract.pdf](http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/41605/10/2005rme_abstract.pdf) [29 Oktober 2016]
- Murtidjo, B. A. 2000. *Beternak Sapi Potong*. Kanisius. Yogyakarta
- Nugroho, S. 2015. *Dampak Gejolak Harga Daging Sapi di Lampung*. Berita antaralampung.com. <http://m.antaralampung.com/berita/283956/dampak-gejolak-harga-daging-sapi-di-lampung>. [ 28 Desember 2016]
- Oktaviana, E. 2016. Analisis Sistem Agribisnis Ayam Kalkun di Desa Sukoharjo 1 Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Tim Laboratorium Ilmu dan Teknologi Pakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. 2012. Buku Pengetahuan Bahan Makanan Ternak. Fakultas Peternakan. IPB.  
<http://anuragaja.staff.ipb.ac.id/files/2012/04/Buku-PBMT.pdf> [2 April 2017]

- Partomo, T. S. 2009. *Ekonomi Koperasi*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan. Arsip DPR RI. Jakarta. [www.bpkp.go.id/uu/filedownload/4/69/1374.bpkp](http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/4/69/1374.bpkp) [28 Oktober 2016]
- Purnaningsih, N. 2007. Strategi Kemitraan Agribisnis Berkelanjutan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. 1 (3):393-416. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=83563&val=223> [28 Oktober 2016]
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. 2016. *Perkembangan Konsumsi Daging Sapi Di Indonesia Tahun 2000 – 2014* <http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/> [1 September 2016]
- Rachmina, D. 2015. *Evolusi Pendidikan Tinggi Agribisnis Indonesia*. Departemen Agribisnis. Bogor
- Ratnawaty, S dan Didiek A. B. 2011. Peluang Usaha Penggemukan Sapi Dalam Kandang Kelompok di Desa Tobu, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ternak Tropika*, 12 (2):52-59. <http://ternaktropika.ub.ac.id/index.php/tropika/article/view/113/109> [28 Oktober 2016]
- Said, E. G. dan Intan, A. H. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Safroni, L. 2012. *Manajemen dan Reformasi Pelayanan Publik dalam Konteks Birokrasi Indonesia*. Aditya Media Publishing. Surabaya
- Santosa, U. 2001. *Tata laksana Pemeliharaan Ternak Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Saptana, Sunarsih dan K.S. Indraningsih, 2006. *Mewujudkan Keunggulan Komparatif menjadi Keunggulan Kompetitif melalui Pengembangan Kemitraan Usaha Hortikultura*. Forum Penelitian Agro-Ekonomi. 24 (1). <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/4054> [28 Oktober 2016]
- Setiyono, P.B.W.H.E., Suryahadi, T. Torahmat, dan R. Syarief. 2007. Strategi suplementasi protein ransum sapi potong berbasis jerami dan dedak padi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Peternakan*. 30(3): 207–217. [pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/p3281095.pdf](http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/p3281095.pdf) [28 Oktober 2016]
- Siregar, B. 2008. *Penggemukan Sapi Edisi revisi*. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Siregar, B. dan S. N. Tabing. 1995. *Analisis Penggemukan Sapi Potong di Desa Gebang, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.  
<http://peternakan.litbang.pertanian.go.id/index.php/jitv-ijavs>  
[28 Oktober 2016]
- Siregar, M. dan N. Ilham. 2003. *Upaya Peningkatan Efisiensi Usaha ternak Ditinjau dari Aspek Agribisnis yang Berdaya Saing*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.  
<https://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/viewFile/4165/3511> [28 Oktober 2016]
- Soehardjo, A. 1997. Sistem Agribisnis dan Agroindustri. *Makalah Seminar*. MMA-IPB. Bogor. <http://publikasi.mb.ipb.ac.id/>  
[28 Oktober 2016]
- Soekartawi. 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sudarmono, A. S dan Sugeng, Y. B. 2008. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sudarsono dan Edilius. 2000. *Manajemen Koperasi Indonesia*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Sugeng, Y. B. 2005. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sumanto. 2013. Pemberdayaan Peternak Sapi Potong Melalui Kemitraan Bagi Hasil di Kalimantan. *Prosiding dalam Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Balai Penelitian Ternak. Bogor  
<http://peternakan.litbang.pertanian.go.id/fullteks/semnas/pro13-37.pdf?secure=1> [28 Oktober 2016]
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Suryana, A. 2009. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemitraan. *Jurnal Litbang Pertanian*. 28(1). 29-37.  
<http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/p3281095.pdf>  
[28 Oktober 2016]
- Syafa'at, N., P. Simatupang, S. Mardianto, dan T. Pranaji. 2003. *Konsep Pengembangan Wilayah Berbasis Agribisnis Dalam Rangka Pemberdayaan Petani*. *Forum Penelitian Agro-Ekonomi*, 21(1): 26-43  
<http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/download/4162/3508> [28 Oktober 2016]
- Undang-Undang Perkoperasian Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Arsip DPR RI. Jakarta  
[https://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsg/uu\\_25\\_1992\\_ok.pdf](https://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsg/uu_25_1992_ok.pdf) [28 Oktober 2016]